



## Daftar Isi

Sepuluh Hukum: Hukum Keenam (Final).....	1
Meja Redaksi.....	2
Go Back to Your First Love!.....	6
Di Hadapan Sang Adil .....	9
Eskatologi dalam Kerangka Metanarasi Biblikal .....	11
Pokok Doa.....	13
Bertekun Sampai Akhir .....	14

# SEPULUH HUKUM

## *Hukum Keenam (Final)*

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Salah satu isu penting di dalam hukum keenam adalah mengapa Allah memerintahkan bangsa Israel untuk membunuh habis tujuh suku di Kanaan? Pada hari Sepuluh Hukum diturunkan, Musa memerintahkan orang Lewi untuk membunuh tiga ribu saudaranya sendiri. Sebagai suatu perbandingan yang unik, ketika Roh Kudus turun, tiga ribu orang diselamatkan. Ini sungguh suatu rahasia yang Alkitab bukakan kepada kita untuk mengerti bagaimana Tuhan bekerja.

### Konsistensi Allah dan Perintah-Nya

Seorang profesor Buddha dari Taiwan mengomentari hal di atas sebagai alasan bahwa Allah Kristen tidak

konsisten dan tidak damai, karena mengizinkan untuk membunuh. Ajaran Buddha menekankan perdamaian. Di Bangkok, di kuil Yu Fu Miao ada satu patung Buddha yang terbuat dari batu giok yang dijuluki Patung Perdamaian. Mereka meyakini bahwa siapa pun yang memiliki patung itu akan menikmati kedamaian. Tetapi demi untuk mendapatkan patung itu, mereka tidak segan-segan berperang. Patung ini diperebutkan oleh Myanmar dan Thailand selama beratus-ratus tahun. Inikah kedamaian? Oleh karena itu, kita tidak boleh mempermainkan perintah “Jangan membunuh” dengan sembarangan. Untuk itu, kita perlu mendalami hukum keenam ini dengan teliti dan yang tidak banyak dibahas di banyak gereja.

### Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

### Redaksi:

Pemimpin Redaksi:  
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:  
Ev. Diana Ruth

### Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara  
Heruanto Salim  
Heryanto Tjandra

### Desain:

Mellisa Gunawan

### Redaksi Bahasa:

Darwin Kusuma  
Juan Intan Kanggrawan  
Lukas Yuan Utomo  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

### Redaksi Umum:

Budiman Thia  
Erwan  
Hadi Salim Suroso  
Randy Sugianto  
Yesaya Ishak

### GRII

CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

### Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org

### Berita Seputar GRII

- STT-Reformed Injili Internasional akan mengadakan rangkaian *Intensive Course* dan Seminar bertempat di RMCI:
  - Intensive Course* “Life and Thoughts of John Calvin” pada tanggal 2-5 April 2012 dengan pembicara Prof. Peter A. Lillback, Ph.D.;
  - Intensive Course* “Christianity in Conflict” pada tanggal 9-13 April 2012 dengan pembicara Prof. William Edgar, Ph.D.;
  - Seminar “Apologetics for a Global Era” pada tanggal 11 April 2012 pukul 18.30 WIB dengan pembicara Prof. William Edgar, Ph.D.;
  - Intensive Course* “Roots of Modern Culture” pada tanggal 16-20 April 2012 dengan pembicara Prof. Sander Griffioen, Ph.D.;
  - Seminar “A Christian Defense of Pluralism” pada tanggal 18 April 2012 pukul 18.30 WIB dengan pembicara Prof. Sander Griffioen, Ph.D.
 Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi (021) 6586 7809, email: info@stt-reformed-injili.ac.id.
- STEMI akan mengadakan rangkaian Kebaktian Pembaruan Iman Nasional, Paskah Akbar Kaltim 2012 dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong:
  - Sendawar, Kutai Barat pada tanggal 9 April 2012 pukul 18.00 WITA bertempat di Stadion Swalas Gunaag;
  - Samarinda pada tanggal 10 April 2012 pukul 18.00 WITA bertempat di Stadion Segiri;
  - Tarakan pada tanggal 11 April 2012 pukul 18.00 WITA bertempat di Stadion Datu Adil;
  - Malinau pada tanggal 12 April 2012 pukul 17.00 WITA bertempat di Stadion Utama Malinau;
  - Balikpapan pada tanggal 13 April 2012 pukul 18.00 WITA bertempat di Balikpapan Sport & Convention Dome.
 Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi (0812) 5331 5902, email: paskahkaltim@gmail.com.

### **1. Tuhan memakai orang tua yang melanggar hukum.**

Tuhan memakai Musa yang dilahirkan dari orang tua yang tidak taat kepada hukum Mesir, sehingga Musa tidak sampai mati dibunuh oleh Firaun. Dari fakta ini, kita harus mempelajari sifat hukum Allah yang bersifat paradoks. Kita tidak boleh sembarangan menafsirkan firman Tuhan secara harfiah, tanpa memperhatikan konteks dan pengertian Alkitab secara keseluruhan, sesuai dengan kebenaran Allah.

### **2. Tuhan memakai pembunuh untuk memerintahkan jangan membunuh.**

Sebelum menerima hukum ini, Musa sudah pernah membunuh. Hal ini mengajar Musa untuk tidak sombong karena dia sendiri gagal menjalankan Hukum Taurat. Dengan itu dia belajar mengerti kesulitan orang lain yang jatuh ke dalam dosa dengan melanggar hukum.

### **3. Hari Sepuluh Hukum diturunkan, terjadi pembunuhan yang disetujui Tuhan.**

Hari ketika Musa membawa turun Sepuluh Hukum, orang Israel sedang berbuat dosa dengan menyembah patung lembu emas. Mereka mengira Musa sudah mati di atas gunung dan Yahweh tidak memimpin mereka lagi. Musa marah, membuang kedua loh batu, dan menantang mereka untuk kembali taat kepada Tuhan. Hanya suku Lewi yang waktu itu berdiri di pihak Musa. Maka Musa memerintahkan suku Lewi untuk menghabisi saudara-saudaranya sendiri. Hari itu ada tiga ribu orang yang mati. Mengapa Allah menyetujui Musa memerintahkan suku Lewi untuk membunuh saudaranya? Allah adalah Allah yang mencipta hidup sehingga hanya Dia juga yang berhak untuk mencabut hidup siapapun yang tidak taat kepada-Nya. Jika kita tidak

mengerti prinsip-prinsip Kitab Suci, kita mudah sekali mempersalahkan Allah yang menyetujui, bahkan memerintahkan tindakan pembunuhan. Lalu kita merasa lebih benar, meninggalkan Tuhan, dan menjadi atheis. Itu adalah suatu tindakan bodoh dari orang yang tidak mau taat kepada Tuhan. Dia tidak bisa membedakan antara Allah Pencipta yang hidup dengan dirinya sebagai ciptaan.

Tuhan Allah memakai Musa yang pernah membunuh untuk membawa perintah “Jangan membunuh” agar ia sendiri sadar bahwa ia bukan orang benar. Setiap orang adalah pelanggar hukum dan patut dihukum. Orang yang memandang dirinya cukup baik tidak akan dipakai oleh Tuhan. Sebaliknya, orang yang dahulu begitu gagal dan jahat, bisa Tuhan ubah dan dijadikan hamba Tuhan yang tangguh.

Rauschenbusch pernah menulis: “Orang yang paling menentang Farisi adalah Paulus yang pernah menjadi orang Farisi; yang paling melawan militer adalah Tolstoy yang bekas militer; yang paling menentang perbudakan adalah William Wilberforce yang sebelumnya pernah menjadi budak.” Allah memakai orang yang pernah berzinah, tahu betapa bobroknya berzinah, untuk menganjurkan orang agar jangan berzinah. Tuhan memakai orang yang pernah bercerai, mengalami pahit getirnya perceraian guna memperbaiki banyak keluarga yang retak. Biarlah kita belajar cara Tuhan menangani hal-hal seperti ini. Inilah keajaiban Tuhan yang tidak kita sadari.

Musa yang pernah membunuh, akan merasa begitu tidak layak membawa perintah hukum seperti ini. Dia akan merasa gentar dan tidak layak menjadi hamba Tuhan. Tetapi Tuhan justru mau memakai dia. Inilah paradoks, suatu kelebihan Alkitab yang jarang kita temukan di semua ajaran

agama. Sayang banyak orang mau mengerti iman Kristen dengan mental agama lain.

Setelah Tuhan memerintahkan orang Lewi untuk membunuh saudaranya hingga tiga ribu orang terbunuh, barulah murka Tuhan berhenti. Ini menyatakan bahwa keadilan Tuhan itu mutlak. Tidak mungkin Allah menghabisi hidup seseorang tanpa alasan cukup karena Dia adalah kebenaran yang absolut. Orang yang tidak mengerti akan berkesimpulan bahwa Allah orang Kristen adalah Allah yang kejam. Seorang profesor di Taiwan menulis buku untuk menghasut para mahasiswa agar jangan menjadi Kristen, karena Kristen adalah agama yang kejam, di mana Allahnya membunuh begitu banyak orang, dan Kitab Suci Kristen adalah Kitab Suci yang penuh darah, tidak seperti agama Buddha yang cinta damai. Di dalam sebuah KKR, seorang mahasiswa menanyakan kepada saya bagaimana komentar saya terhadap buku tersebut. Saya mengatakan kepada mereka, “Jika memang Allah Kristen begitu jahat seperti yang dia tuliskan, pasti dia sudah membunuh profesor itu dulu. Tetapi kenyataannya Allah membiarkan orang yang melawan Dia tetap hidup. Berarti Allah Kristen tidak sedemikian jahat seperti yang dituduhkan.”

#### **Tuduhan terhadap Allah**

Apakah Allah adalah Allah yang tidak konsisten dan plinplan karena sambil memerintahkan “Jangan membunuh” sambil melakukan pembunuhan? Allah tidak plinplan. Allah memerintahkan orang Lewi untuk membunuh saudaranya karena umat yang Allah harapkan untuk menurunkan kebenaran Allah harus dituntut dengan ketat agar tidak merusak seluruh dunia. Di sini Allah melakukan penyaringan atas umat-Nya. Suatu hal yang sangat memilukan, tetapi sebuah keharusan mutlak. Lihatlah, ketika Tuhan memilih Abraham, melanjutkan ke Ishak, dan

## *Dari Meja Redaksi*

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Memang sangat menarik pembahasan tentang eskatologi (akhir zaman) dan bisa tidak habis-habis dibahas, namun kita harus mengakhiri pembahasan eskatologi di edisi April ini. Setelah tiga edisi pembahasan eskatologi, kiranya kekayaan dan kelimpahan firman Tuhan yang digali dalam berbagai artikel dari berbagai sudut pandang dapat memberikan pengertian, kesungguhan, kesetiaan, dan ketulusan kita dalam menantikan kedatangan Kristus kedua kali. Mari kita berjuang menghidupi pengertian eskatologi yang benar! Maukah dan siapkah Anda?

Sudahkah Anda mengunjungi website PILLAR di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca artikel singkat mingguan yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

Ismael dikesampingkan; memilih Yakub dan mengesampingkan Esau. Bagaimana dengan Saudara dan saya? Tuhan akan selalu melakukan penyaringan yang ketat kepada umat yang Dia mau pakai.

Ada hamba Tuhan kita yang ketika studi menulis surat kepada saya dan mengatakan bahwa kalau dia kembali, dia hanya mau mengajar dan mengelola sekolah theologi dan tidak mau melakukan lainnya. Saya tidak membalas surat itu karena kalau semua mahasiswa yang dia ajar mengikuti cara dan perbuatannya, seluruh gerakan ini akan hancur. Kalau dia datang pada saya dan berbicara dengan saya, saya akan memberitahukan apa yang seharusnya dia lakukan, bukan dengan cara saya harus mengikuti keinginannya. Akhirnya Tuhan menyaring dia dari gerakan ini. Gerakan ini akan berjalan terus dan Tuhan menyaring hamba-hamba-Nya. Saya harus belajar peka dan ketat memelihara prinsip-prinsip Tuhan di dalam hati. Demikian juga setiap Saudara harus belajar hidup dengan ketat menurut kehendak Tuhan sehingga tidak disaring oleh Tuhan.

Kita telah melihat suatu kondisi paradoks. Saat seorang raja kafir menyuruh Bileam untuk mengutuk orang Israel, Tuhan memutar lidah nabi yang tamak ini menjadi memberkati umat-Nya. Akhirnya Bileam mengaku tidak sanggup mengutuk karena Tuhan tidak memperkenankan. Tetapi ada cara untuk menghancurkan mereka, yaitu buat mereka berzinah sehingga nanti mereka dihukum oleh Tuhan. Dan benar, Tuhan menurunkan wabah kepada mereka yang berzinah, sampai Pinehas membunuh orang yang membawa pelacur ke perkemahan orang Israel. Ini adalah pembunuhan yang Tuhan izinkan karena sesuai dengan isi hati Tuhan. Baru setelah itu redalah murka Tuhan. Kita harus melihat dua macam pembunuhan. Ada pembunuhan yang menghentikan hidup, ada pembunuhan yang menghentikan pembunuhan. Yang satu didasarkan pada kemarahan manusia, sementara yang lain dilakukan atas kehendak Allah.

Maka di sini, kita tidak boleh membunuh diri kita sendiri karena membunuh diri identik dengan membunuh orang lain. Ada orang-orang yang karena penderitaan yang hebat akhirnya bunuh diri. Untuk kasus seperti ini saya mau mengerti kesulitannya, tetapi tetap itu tindakan yang tidak benar dan saya tidak bisa menyetujuinya. Hidup manusia adalah hidup yang sangat serius dan terhormat. Di sisi lain, ada orang yang sengaja terus memperpanjang hidup yang sebenarnya sudah mati, yaitu dengan

menggunakan peralatan medis terus. Hendaklah kita belajar menghormati hidup dengan benar.

### Hukum Keenam dan Pemikiran Liberal

Berbahaya jika melihat paradoks kehidupan tanpa mengerti dari sudut Tuhan sendiri. Akhirnya muncul tuduhan bahwa Alkitab penuh dengan kontradiksi. Para theolog Liberal yang berakademis tinggi tetapi tidak takut Tuhan lebih baik meninggalkan profesinya dan jangan menjadi orang Kristen. Apa jadinya jika gereja diajar oleh orang-orang seperti ini? Lebih baik kehilangan 400 nabi palsu, lebih baik tidak punya nabi selama 400 tahun, ketimbang diajar dan dikerumuni nabi palsu. Sebelum Paulus bertobat, semakin dia melayani semakin tindakannya melawan kehendak Tuhan. Semakin dia melayani, dia menganiaya umat Tuhan. Hari ini banyak gereja yang kelihatannya giat melayani, tetapi justru merusak nama Tuhan, merusak

*Memang ada bagian-bagian Alkitab yang sulit dimengerti. Tetapi justru di sini Alkitab dengan jujur memaparkan hal-hal yang penting bagi manusia tanpa menyembunyikannya atau mengesampingkannya. Tugas setiap orang percaya untuk belajar dan mengerti, lalu menolong kaum intelektual yang kesulitan ketika mereka mencari kebenaran.*

pekerjaan Tuhan, dan menyesatkan banyak orang. Mereka tidak mau belajar kebenaran Tuhan dengan sungguh-sungguh dan hidup takut akan Tuhan.

Ada dua sikap ketika seorang berhadapan dengan berita yang sulit di Alkitab, yaitu: 1) memanipulasi dan menafsir ayat itu menurut pikirannya sendiri; atau 2) mengabaikan dan tidak mau membahas bagian itu. Tetapi kita perlu menyadari bahwa banyak jemaat dan orang Kristen yang lebih banyak belajar. Mereka bukan orang bodoh. Tugas Reformed adalah mengisi kebutuhan mereka dengan bertanggung jawab. Tidak memutar balik firman atau menyisakan bagian-bagian yang sulit. Setiap orang yang

pandai harus takluk pada pimpinan Roh Kudus. Theologi Reformed adalah theologi yang rasional, tetapi bukan rasionalis (memperilahkan rasio).

Seorang profesor filsafat di Taiwan, Chen Gu Ing, mempertentangkan antara Allah yang kejam dan Yesus yang penuh cinta kasih. Inilah ajaran Liberal. Atheisme dan Liberal adalah sama-sama musuh kekristenan. Atheisme adalah musuh yang jujur di luar sementara Liberal adalah musuh dalam selimut yang lebih jahat karena mengaku sebagai Kristen. Colin Brown memberi komentar, "Tillich di gereja beda dengan Tillich si penulis." Paul Tillich adalah seorang yang begitu baik ketika berkhotbah di gereja, tetapi menjadi begitu melawan Kristen ketika dia menulis. Ketika berkhotbah dia berusaha menyenangkan jemaat pendengarnya dan mengikuti keinginannya, tetapi ketika menulis buku, ia melawan fondasi kekristenan yang paling ortodoks. Pernah seorang pendeta Liberal ketika akan ditahbiskan, ditanya apakah dia percaya Yesus adalah Anak Allah, dia menjawab "Ya!" dengan begitu yakin. Semua temannya terkejut dan menanyakannya kemudian. Dia berkata: "Sst... bukankah semua orang juga anak Allah?" Kita perlu berhati-hati dengan pendeta-pendeta seperti ini. Jika orang-orang seperti ini yang mengajar gereja, kita bisa segera mengerti gereja itu akan menjadi seperti apa.

Memang ada bagian-bagian Alkitab yang sulit dimengerti. Tetapi justru di sini Alkitab dengan jujur memaparkan hal-hal yang penting bagi manusia tanpa menyembunyikannya atau mengesampingkannya. Tugas setiap orang percaya untuk belajar dan mengerti, lalu menolong kaum intelektual yang kesulitan ketika mereka mencari kebenaran. Sejak abad ke-19, para theolog Liberal sulit menerima pandangan paradoks Alkitab dan menganggapnya sebagai kontradiksi. Lalu mereka berusaha menyelesaikan masalah ini dengan pendekatan evolusi. Mereka berpikir bahwa agama juga berevolusi sehingga pikiran-pikiran agama bisa berubah dan berevolusi juga. Sebenarnya pemikiran Evolusi sudah muncul sejak Aristoteles, tetapi berkembang meluas setelah terbitnya buku *The Origin of the Species* dari Charles Darwin pada tahun 1859. Pikiran ini dipasarkan oleh Sir Herbert Spencer dan Sir Thomas Henry Huxley. Gereja menertawakan teori evolusi namun tidak memberikan argumen yang kuat untuk melawan teori ini. Akibatnya dalam waktu 100 tahun, hampir tidak ada dunia akademis yang tidak menerima teori evolusi. Orang

beriman dianggap tidak rasional sehingga sulit bagi kaum intelektual untuk beriman. Tetapi bagi Theologi Reformed, Roh Kudus tidak membunuh rasio tetapi membawa rasio yang sesat kembali patuh kepada kebenaran.

Allah menyuruh orang Israel menumpas tujuh suku di Kanaan. Kita sulit mengerti bagaimana penerapan cinta kasih Tuhan. Banyak orang tidak melihat ketuhanan Kristus, tetapi lebih mengedepankan moralitas Yesus. Akibatnya, agama hanya mengurus isu moral. Yesus hanya dilihat sebagai tokoh moral. Mengikuti Immanuel Kant, agama adalah sistem moral dan ibadah. Kita harus melihat agama sebagai sistem kehidupan berkenaan dengan pengharapan akan berkat kekekalan. Kristus yang kekal adalah Yesus yang lahir di palungan; Kristus yang Anak Allah adalah Yesus yang mati di kayu salib. Inilah orang Kristen sejati. Allah menumpas ketujuh suku di Kanaan karena tujuh suku ini adalah suku yang sangat rusak dan jahat. Ibadah mereka penuh dengan moral yang sangat keji. Mereka masuk ke kuil di mana ada musik dengan ritme yang sangat merangsang dan membangkitkan emosi. Lalu dengan dorongan para imam mereka, orang-orang mulai lupa diri, lalu menanggalkan baju dan bersetubuh satu dengan yang lain. Percabulan disetujui bahkan dilakukan saat ibadah. Itu sebabnya Allah memutuskan harus menumpas mereka agar umat Tuhan tidak tercemar oleh cara mereka yang mematikan. Kalau orang-orang seperti ini tidak ditumpas, dunia sudah penuh dengan semua penyakit kelamin dan juga AIDS. Ini bukan masalah evolusi agama atau Allah kurang bermoral. Justru demi menegakkan moral yang suci dan kudus, pembunuhan ini harus dilakukan. Penumpasan ketujuh suku ini adalah wujud kasih-Nya kepada umat manusia, dan otoritas-Nya di dalam mengatur dunia ciptaan-Nya.

## **Etika Berkenaan dengan Hukum Keenam**

### **1. Peperangan**

Perang bukanlah hal yang Tuhan restui, tidak menjadi berkat, dan tidak sesuai dengan kehendak Allah. Tidak ada agama yang menyetujui peperangan. Siapa yang melakukan kekerasan akan menuai kekerasan. Tetapi itu tidak berarti tidak ada peperangan dan tidak ada orang beragama yang berperang. Mao Zedong mengatakan kalau agama tidak menolong apa-apa dan tidak bisa menghentikan peperangan maka agama perlu dienyahkan. Tetapi dia sendiri akhirnya lebih kejam dan lebih suka kekerasan; seharusnya dia konsisten mengenyahkan dirinya. Bagi Theologi

Reformed, agama adalah suatu bentuk anugerah umum yang Tuhan pakai untuk mencegah kejahatan yang lebih besar.

Apakah orang Kristen boleh berperang? Ketika menembak mati musuh, apakah melawan hukum keenam? Hanya satu kali pertanyaan ini muncul di Alkitab, ditanyakan oleh seorang serdadu Romawi yang bertobat dan dibaptis kepada Yohanes Pembaptis. Yohanes menjawab dua hal: 1) Cukupkan dengan apa yang ada padamu agar tidak menyalahgunakan pedang yang dipegangnya; 2) Jangan pakai pedang untuk menindas. Kedua hal ini adalah etika militer. Di sini jelas bahwa Yohanes tidak melarang orang untuk berperang. Terkadang perang diperlukan. Di dalam Alkitab Perjanjian Lama umat Tuhan juga berperang. Ini bagaimana tugas seorang algojo yang harus

*Apakah orang Kristen boleh berperang? ... Yohanes menjawab dua hal:*

- 1) Cukupkan dengan apa yang ada padamu agar tidak menyalahgunakan pedang yang dipegangnya;*
- 2) Jangan pakai pedang untuk menindas.*

menjatuhkan hukuman mati demi untuk menghentikan kejahatan. Itulah cara Tuhan memelihara keadilan dan hak asasi manusia. Kalimat Yohanes mengindikasikan adanya *just war* (perang yang adil dan benar). Tuhan memang tidak menginginkan peperangan, tetapi peperangan terkadang diperlukan. Tuhan tidak melarang orang untuk berperang atau menjadi anggota militer.

Martin Luther melihat dua motivasi perang, yaitu 1) *Defensif*: Jika negaraku dijajah orang, aku tidak boleh melarikan diri dari tanggung jawab terhadap keluarga dan bangsaku yang terancam, sehingga aku harus maju berperang. Perang hanya dibenarkan jika motivasinya benar. Maka sebagai orang Kristen, kita harus menjaga hati nurani kita untuk senantiasa takut akan Tuhan. Dalam kasus ini, walaupun seorang Kristen harus menembak atau membunuh, maka ia tidak berdosa karena ia sedang menjalankan keadilan Allah di bumi. 2) *Agresif*: Jika negaraku pergi menjajah negara asing maka sebagai orang Kristen aku tidak mau ikut

berperang, walaupun dengan penolakan itu aku harus dihukum atau dibunuh sekalipun. Jadi, Martin Luther tidak menyetujui peperangan yang motivasinya salah. Martin Luther sangat mementingkan aspek hati nurani. Calvin lebih tajam melihat kasus ini, dalam hal ini pemegang tanggung jawab perang adalah yang bertanggung jawab kepada Tuhan. Pelaksana atau prajurit hanya menjalankan tugas dengan setia, dia tidak menanggung dosa akibat kesalahan motivasi yang salah, karena dalam peperangan dia tidak berencana untuk membunuh karena urusan pribadinya. Inilah etika perang yang kita pegang.

### **2. Algojo**

Bagaimana dengan orang yang mengeksekusi narapidana yang divonis mati oleh pengadilan, apakah juga terhitung sebagai membunuh? Dalam kasus ini, jawaban yang kita berikan sama seperti serdadu yang berperang untuk membela negaranya, dia hanya melakukan tugas. Dengan demikian dia bukan membunuh karena benci atau ada kepentingan pribadi, tetapi karena dia menjalankan tugas keadilan yang harus dilakukannya demi menjaga keamanan dan menegakkan keadilan masyarakat.

### **3. Eutanasia**

Eutanasia adalah bunuh diri dengan alasan yang baik. Apakah orang yang tidak lagi punya pengharapan untuk sembuh dari penyakitnya boleh mengakhiri atau diakhiri hidupnya? Prinsip yang pertama adalah jangan menahan waktu kematian seseorang hanya karena faktor emosi. Kedua, kalau waktunya untuk meninggal secara alamiah sudah tiba, relakan dan serahkan dia pada Tuhan. Kalau engkau tidak rela, tetap memperpanjang hidupnya dengan mesin misalnya, satu saat nanti mungkin terpaksa harus melakukan eutanasia — tindakan yang tak bertanggung jawab.

Sekitar tahun 1965-1969 terjadi peristiwa gempar, yaitu suami istri rektor Union Theological Seminary di New York bunuh diri bersama. Ini adalah sebuah seminari Liberal di Amerika Serikat. Ini adalah seminari yang menghasilkan seorang John Sung. Rektor dan istrinya yang sama-sama sudah lanjut usia ini tidak tahan akan rongrongan penyakit, lalu bunuh diri. Hal ini sangat menggemparkan karena rektor seminari yang begitu besar menjadi contoh. Maka, seorang tua yang sudah waktunya untuk pulang, jangan ditolong dengan cara artifisial dengan bantuan mesin-mesin. Orang tua yang dipaksa hidup seperti ini akan sangat menderita. Ada orang tua yang “dipaksa hidup” sampai menghabiskan

jutaan rupiah sehingga keluarganya harus berhutang ke sana-sini. Ketika ia meninggal, anak-anaknya harus menanggung hutang bertahun-tahun. Itu terjadi karena mesin-mesin yang menopang dan anak-anaknya tidak berani menghentikannya. Maka jangan pakai alat-alat seperti ini kalau memang waktunya untuk meninggal.

#### 4. Aborsi

Orang berdosa cenderung melakukan aborsi ketika ia hamil di luar nikah. Hal itu dikarenakan rasa malu dan sangat mengganggu kehormatan keluarga atau rencana studinya. Alasan aborsi adalah janin itu bukan manusia atau belum manusia. Di sini kita melihat bahwa aborsi adalah tindakan yang egois dan tidak bertanggung jawab. Maka perlu dengan tegas dinyatakan bahwa aborsi seperti ini adalah dosa dan sama sekali tidak boleh dilakukan, karena membunuh manusia yang tidak mempunyai kekuatan untuk melawan. Seks itu karunia Tuhan yang indah. Tetapi jika seks disalahgunakan maka akan menjadi hal yang paling bobrok di dalam sejarah manusia. Tuhan dengan bijaksana agungnya menciptakan tubuh manusia dengan sedemikian indah sehingga bisa bergerak dengan lincah ketika melakukan hubungan seks. Sayang manusia tidak menyadari anugerah ini, melainkan hanya mau menikmati seks tanpa mau bertanggung jawab. Itu sebabnya Theologi Reformed tidak merestui seks pranikah. Hubungan seks sebelum nikah cenderung membuat orang lari dari kewajibannya. Oleh karena itu jangan mencoba-coba untuk mencicipi buah terlarang dan memungkirinya di hadapan Tuhan. Hendaklah kita menjadi dewasa dengan: a) punya tanggung jawab cukup; b) mengasihi sesama tanpa ego; dan c) berani melewati kesengsaraan yang sanggup dia pikul. Mengapa orang tega membunuh janin yang tidak punya kekuatan untuk melawan? Karena dia tidak mau bertanggung jawab, takut aibnya diketahui orang.

Tetapi bagaimana jika seorang wanita melakukan aborsi karena tidak tahan akan kepedihan dan beban berat akibat diperkosa? Haruskah dia bertanggung jawab untuk benih pria yang dimasukkan secara paksa ke dalam rahimnya? Saya pernah memberikan jawaban ini dalam acara tanya jawab pada tahun 1998, bahwa bagi orang yang belum percaya atau lemah imannya, di mana ia tidak bisa menerima fakta ini dan melakukan aborsi, kita melihat bahwa Tuhan bisa mengerti keadaan itu, tetapi tetap merupakan dosa (Kis. 17:29-31). Ketika manusia masih belum mengerti, Allah memberikan toleransi, tetapi sekarang Allah memerintahkan semua orang untuk bertobat. Ini adalah pernyataan Paulus di Atena.

Bukankah Athena adalah kota orang-orang pandai? Tetapi pandai secara dunia dianggap bodoh oleh Allah karena mereka tidak mengerti wahyu Allah. Mereka merasa diri mereka pandai, tetapi itulah kebodohan. Mereka tidak mengerti sehingga Allah tidak memperhitungkannya sebagai dosa. Tetapi kesalahan mereka yang terbesar adalah kesalahan epistemologis, kesalahan theologis. Semua nilai kebenaran manusia dan semua ideologi manusia harus didasarkan kepada pengertian theologi yang benar.

Bagaimana dengan anak yang lahir cacat karena faktor keturunan? Apakah kita boleh menggugurkannya karena tidak rela dia lahir cacat? Saya percaya kita harus tetap membiarkan dia lahir. Kalau kemudian di dalam perkembangannya dia meninggal atau cacat, kita minta Tuhan memakainya untuk menggugah hati nurani masyarakat, asal saja cacat itu bukan karena ulah kita sebagai orang tuanya. Di satu kota ada seorang ibu yang lima anaknya bisu. Menurut orang di sana, itu karena mereka tidak ingin mempunyai anak maka ibu itu minum pil kina dalam dosis yang besar. Janinnya tidak

gugur, tetapi lahir cacat. Saya tidak tahu apakah alasan ini benar atau tidak, tetapi upaya mengakhiri hidup anak dengan cara demikian adalah tindakan tidak bertanggung jawab. Aborsi adalah pembunuhan berdarah dingin sehingga kita mutlak tidak dapat menyetujuinya. Saya bisa mengerti ketika seseorang melakukan aborsi di dalam kebodohnya, buta, tidak memiliki pilihan lain, kecuali ia meminta dokter untuk menggugurkan kandungannya, maka Allah akan menoleransi perbuatan itu, tetapi tetap memandangnya sebagai dosa. Namun, setelah itu, Allah menuntut dia untuk bertobat karena ada hal yang lebih besar di belakang itu, yaitu hari penghakiman Tuhan. Dan sebagai dokter Kristen, engkau tidak boleh melakukan aborsi atau merujuk orang ke dokter yang bisa melakukan aborsi karena itu adalah dosa. Sebagai dokter Kristen engkau harus menjadi orang Kristen yang bertanggung jawab.

Membunuh adalah perkara keji di mata Allah. Di dalam 1 Yohanes 3:15 tertulis bahwa barangsiapa membunuh manusia, tidak ada hidup kekal di dalamnya. Saat kematian yang Allah tetapkan bagi kita telah tiba, maka tidak ada yang bisa memperpanjang hidupnya. Oleh karena itu, janganlah kita membunuh karena Allah sangat membenci pembunuhan. Amin.

---

## PILLAR ONLINE SUBSCRIPTION

Pembaca setia PILLAR, apakah kamu ingin mendapatkan PILLAR edisi *online* secara rutin setiap bulan sehingga tidak melewatkan berkat dari artikel-artikel PILLAR?

Selain bisa membaca artikel-artikel PILLAR, kamu juga bisa mendapat *update* untuk Renungan Mingguan Khusus PILLAR *Online*.

Bagaimana caranya?

Cukup dengan mendaftar *online* di <http://www.buletinpillar.org/halaman/langganan>





**A**pakah hubungan eskatologi dengan cinta pertama?

Periode *eschatos* ditandai sebagai periode di antara kedatangan pertama Kristus ke dunia untuk menebus suatu umat kepunyaan-Nya dan kedatangan-Nya yang kedua untuk membawa umat tersebut ke dalam langit dan bumi baru dan sekaligus penghakiman bagi mereka yang bukan umat-Nya. Periode ini sering kali juga disebut sebagai zaman akhir (yang dibedakan dengan akhir zaman, yaitu kedatangan Kristus kedua kali sebagai penutup dari zaman akhir).

Masa *eschatos* tersebut identik dengan masa penantian (baca artikel "Mendambakan Kristus" di edisi PILLAR bulan Februari 2012 untuk detail lebih lanjut). Setiap Gereja Tuhan yang setia menantikan kembalinya Sang Mempelai Pria, setiap hamba Tuhan menantikan Sang Tuan kembali, setiap domba milik Allah menantikan pulangnya Sang Gembala. Dalam masa penantian tersebut kita dituntut Tuhan untuk selalu berjaga-jaga

seperti lima gadis yang bijaksana. Sikap kita menanti menentukan penilaian Tuhan atas kita, entah kita didapati setia atau lalai.

Dalam Matius 7:21-23, "Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!" Tuhan Yesus memberikan suatu *shock-therapy* kepada mereka yang berpikir bahwa mereka sudah mempunyai tiket masuk sorga. Di hari terakhir akan ada banyak orang yang terkaget-kaget, mereka mengira akan masuk ke perjamuan Anak Domba, malah diusir dengan keras, karena apa yang mereka pikir dan kira ternyata ditunggangbalikkan oleh

Tuhan Yesus. Seramkah kita ketika membaca Matius 7 ini? Saya tidak bisa membayangkan ada orang yang bersiul riang gembira ketika mendengar perkataan Yesus di sini seolah-olah dia mendengarkan tabuhan musik Mozart yang menyegarkan jiwa. Bagian ini seharusnya menghentak kita dan membuat kita gentar dan bertanya dalam hati, "Akankah kita menjadi salah satu dari orang-orang terusir tersebut?"

Tetapi puji Tuhan, Tuhan tidak hanya memberikan hardikan dan penilaian ketika kita semua di ambang hari terakhir tersebut dan ketika tidak ada lagi kesempatan, 'U-turn' tersedia. Di Kitab Wahyu 2-3, Tuhan menginstruksikan rasul Yohanes untuk menulis surat kepada tujuh jemaat di Asia Minor. Di sini Tuhan memberikan penilaian kepada ketujuh jemaat dalam mereka menanti. Ada yang mendapatkan pujian, ada yang mendapatkan teguran, ada yang mendapatkan keduanya. Surat kepada tujuh jemaat ini, banyak ditafsirkan bahwa sebenarnya bukan hanya ditujukan kepada ketujuh jemaat saja tetapi tujuh jemaat tersebut merupakan

Gereja	Pujian	Teguran	Perintah	Konsekuensi	Janji
Efesus	Bertekun dalam ajaran dan sabar menderita	Kehilangan kasih mula-mula	Ingat, bertobat, dan melakukan lagi apa yang semula dilakukan	Kaki dian akan diambil	Diberi makan dari pohon kehidupan di Taman Firdaus Allah
Smirna	Kaya rohani dan tekun menderita	-	Setia sampai mati	-	Dikaruniakan mahkota kehidupan dan tidak akan menderita oleh kematian yang kedua
Pergamus	Berpegang kepada nama-Nya dan tidak menyangkal iman	Ajaran sesat	Bertobat	Kristus akan memerangi dengan pedang yang di mulut-Nya	Diberikan manna yang tersembunyi; dan akan dikaruniakan batu putih dengan tertulis nama baru
Tiatira	Kasih bertumbuh dan pekerjaan pelayanan	Menoleransi ajaran sesat	Memegang teguh ajaran Kristus	Membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya	Diberikan kuasa atas bangsa-bangsa dan diberikan bintang timur
Sardis	Masih ada yang suci dan setia	Mati	Menyimpan firman dan bertobat	Kristus akan datang seperti pencuri	Dikenakan pakaian putih; nama mereka tidak akan dihapus dari kitab kehidupan dan diakui di hadapan Allah dan para malaikat-Nya
Filadelfia	Menuruti firman dan tidak menyangkal nama Tuhan	-	Berpegang pada apa yang ada	-	Menjadi sokoguru di dalam Bait Suci Allah dan akan dituliskan nama Allah, Yerusalem baru dan nama baru Kristus
Laodikia	-	Suam, miskin, telanjang, dan buta rohani	Membeli emas, baju putih, dan minyak dari Kristus; bertobat	Dimuntahkan dari mulut Kristus	Makan bersama-sama Kristus dan didudukkan di atas takhta Kristus

representasi dari keadaan jemaat di segala tempat di segala zaman.

Ketujuh jemaat ini mempunyai latar belakang, tantangan permasalahan, dan pergumulan iman yang berbeda-beda karena mereka mempunyai konteks yang berbeda-beda, seperti setiap gereja di tempat dan waktu berbeda mempunyai konteks yang berbeda-beda. Namun mereka semua juga seperti semua gereja Tuhan sekarang yang mempunyai suatu kesamaan yaitu mereka adalah jemaat yang ditebus oleh darah Yesus Kristus, Sang Saksi Setia.

Secara singkat semua variasi dari ketujuh jemaat tersebut dapat disimpulkan di tabel pada halaman 6.

Kira-kira apakah penilaian Tuhan atas gereja kita? Apakah banyak pujian ataukah banyak teguran? Ketujuh jemaat ini menjadi representasi keadaan gereja kita, gereja yang baik dan setia seperti Smirna dan Filadelfia mendapatkan pujian tanpa teguran, sedangkan Pergamus dan Tiatira berkompromi dengan ajaran sesat. Kita mungkin sekali mempunyai kombinasi dari beberapa kondisi di atas. Coba renungkan apakah yang menjadi karakteristik dan pekerjaan baik yang sudah dilakukan seperti misalnya teguh memegang firman, sabar menderita, dan lain-lain, dan apakah yang mungkin menjadi potensi kelalaian kita misalnya kita kehilangan kasih, kompromi dengan ajaran sesat, rohani mati, dan lain-lain. Mari jangan sampai kita mengira kita hidup ternyata kita mati seperti vonis Tuhan kepada jemaat Sardis.

Dari ketujuh jemaat ini saya sangat tertarik untuk mendalami lebih lanjut apa yang dituliskan kepada jemaat di Efesus. Mengapa? Karena untuk melengkapi gambaran yang utuh dari pembahasan eskatologi dari edisi-edisi PILLAR sebelumnya<sup>1</sup>. Sangat wajar kalau kita mendapatkan kesimpulan setelah membaca beberapa artikel di edisi PILLAR bulan Februari dan Maret bahwa dalam masa penantian menjelang kedatangan Tuhan Yesus kedua, kita harus berjaga-jaga dengan setia, jangan sampai lalai. Betul, Tuhan menuntut kesetiaan kita, tetapi bukan hanya itu yang diharapkan Tuhan dari kita, seperti yang bisa kita saksikan dari surat kepada jemaat Efesus. Tuhan juga meminta selain mempersiapkan minyak kesetiaan, Dia juga meminta api kasih kita jangan sampai redup melainkan terus berkobar.

Tetapi sebelumnya kita perlu mengerti apa latar belakang dari konteks jemaat atau kota Efesus sehingga disebut pertama di dalam ketujuh surat. Mungkin karena kota ini memainkan peranan penting dalam asal mula berdirinya gereja Kristen di wilayah kafir. Jemaat Efesus ini sebelumnya adalah pusat misi penginjilan Paulus yang akhirnya bertumbuh menjadi jemaat yang besar dan matang. Jemaat Efesus pernah digembalakan selama tiga tahun oleh rasul Paulus yang kemudian diteruskan oleh Timotius. Rasul

Yohanes juga dikatakan di akhir masa tuanya tinggal di Efesus dan memimpin jemaat ini. Efesus juga memiliki prioritas geografis sebagai pelabuhan terbaik di Asia Kecil (misalnya, para gubernur Romawi yang berkunjung ke wilayah ini akan mendarat di Efesus).

Tuhan memuji jemaat ini di awal surat tentang jerih payah dan ketekunan mereka dalam menjaga *orthodoxy* dan melawan rasul palsu (ay. 2), serta kesabaran menderita demi nama Tuhan dan tidak mengenal lelah (ay. 3). Sungguh suatu pujian yang tidak mudah didapat, apalagi oleh Tuhan yang “berjalan di antara ketujuh kaki dian emas” (ketujuh kaki dian itu adalah ketujuh jemaat seperti dijelaskan di Wahyu 1:20 sehingga berjalan di antara ketujuh kaki dian berarti Tuhan ada di tengah-tengah jemaat-Nya dan Dia mengenal setiap jemaat-Nya dengan saksama).

Rasul Paulus juga ketika menulis surat Efesus, dia tidak memberikan banyak hardikan atau nasihat yang keras seperti ketika dia menulis kepada jemaat di Korintus. Surat Efesus lebih banyak membahas tentang Kristus dalam segala kemuliaan-Nya serta segala berkat rohani yang dilimpahkan oleh Kristus bagi kita. Sehingga kita bisa melihat bahwa jemaat Efesus merupakan jemaat yang relatif dewasa secara iman sehingga dalam suratnya Paulus memberikan makanan rohani yang lebih dalam bagi pertumbuhan rohani mereka. Demikian juga ketika Paulus menulis kepada Timotius yang melanjutkan pelayanannya di Efesus, ia memperingati Timotius untuk berhati-hati dalam menghadapi pengajar sesat berlatar belakang Yahudi yang bisa menyusup. Rupanya ketika Paulus dan Timotius menggembalakan mereka dan juga ketika Paulus absen, dia menulis surat kepada Efesus, semua yang diajarkan menjadi suatu fondasi iman yang kemudian kita lihat membuat jemaat Efesus mampu terus menjaga iman sejati yang diwariskan oleh tradisi Rasuli. Ini merupakan suatu pelajaran bagi kita semua bahwa setiap khotbah, sesi pendalaman Alkitab (PA), saat teduh, dan setiap kesempatan mendengar firman adalah saat untuk membangun suatu dasar iman yang kuat dan sejati untuk bisa membedakan kebenaran dari setiap usaha penyusupan kesesatan, dan akhirnya memampukan kita seperti jemaat Efesus untuk berjerih lelah dan bertekun demi Injil Yesus Kristus. Tidak ada firman Tuhan yang kembali dengan sia-sia.

Namun dalam segala “kehebatan” jemaat Efesus tersebut, Tuhan mencela mereka dengan teguran yang begitu keras: “Engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula!” Bayangkan apa yang akan dirasakan oleh seorang mempelai wanita ketika Sang Mempelai Pria yang begitu mengasihinya berkata kepadanya, “Engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula!” Ini suatu vonis yang begitu menyedihkan bagi kita, jemaat, sebagai mempelai wanita yang harus mempersiapkan diri menuju kepada hari besar yang dinantikan tetapi di dalam

penantian kita kehilangan kasih yang semula - walaupun tetap melakukan segala kewajiban dengan teratur.

Tradisi Timur yang dipengaruhi Yin-Yang suka melihat suatu hal sebagai keseluruhan yang bercampur tanpa bisa membedakan dengan cermat. Misalnya tradisi Timur ketika menilai seseorang yang bersumbangsih sangat besar dan penting terhadap masyarakat tetapi juga di saat bersamaan mempunyai noda cacat yang cukup besar, kecenderungan masyarakat Timur adalah merelatifkan, “memaafkan”, atau menganggap tidak ada noda cacat tersebut dalam mengompensasikan sumbangsihnya yang besar. Sedangkan tradisi Barat yang dipengaruhi tradisi *Judeo-Christian*, melihat putih sebagai putih dan hitam sebagai hitam yang tidak bisa bercampur sehingga sebesar apa pun seseorang ketika dia bersalah tetap dalam kebersalahannya tersebut, ia harus mendapatkan keadilan dan ganjaran yang setimpal. Ketika rasul Paulus melihat rasul Petrus dalam suatu perjamuan tidak bersikap seharusnya, ia juga menegur Petrus walaupun pada saat itu Petrus adalah sokoguru jemaat. Cinta kasih dan penghormatan kita tidak menghilangkan rasa keadilan bahkan keadilan dan teguran yang kita berikan tersebut adalah ekspresi kasih kita.

Di sini kita melihat Tuhan walaupun memuji banyak sekali kelebihan jemaat Efesus, ia tetap menegur dengan keras juga kelemahan dan kesalahan jemaat Efesus karena Tuhan tetap mencintai jemaat Efesus dan mau mereka berubah dan kembali.

Meskipun kita mempunyai segala kelebihan lain yang begitu dibanggakan, misalnya di 1 Korintus 13: “Dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, karunia untuk bernubuat dan mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, - tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya.” Semua karunia fantastis tersebut tetapi kehilangan kasih, semua sia-sia. Allah menuntut kesempurnaan, sama seperti Allah adalah sempurna. Kesempurnaan dalam hal apa? Kesempurnaan dalam kasih, seperti Allah adalah kasih. Oleh dasar itu kehilangan kasih bukan sesuatu yang dianggap ringan oleh Allah karena selain Allah pada diri-Nya adalah kasih, Kasih itu sendiri adalah hukum yang terutama (Mat. 22:37-39). Walaupun jemaat Efesus menjaga ketat *orthodoxy*, ketika kasih yang semula hilang, mereka telah melalaikan yang terutama yang harus mereka jaga ketat. Tuhan menyuruh mereka untuk ingat betapa dalam mereka telah jatuh dan mereka harus bertobat dan melakukan apa yang semula dilakukan!

Ini juga merupakan suatu peringatan yang begitu relevan dengan kita di lingkungan Theologi Reformed yang dengan ketat

menjaga *orthodoxy*, begitu gigih berjuang, dan tekun dalam mengabarkan Injil, namun apakah itu semua didasari oleh kasih Tuhan yang semula kita rasakan dengan begitu hangatnya, ketika kita menerima hadiah anugerah yang begitu melimpah - yang sebenarnya tidak layak kita terima? Saya khawatir semakin berjalannya waktu, semakin dalam pengetahuan theologis, dan semakin aktif terlibat dalam pelayanan, semua rutinitas tersebut bisa dijalani dengan begitu bersemangat, tetapi yang mendasari adalah semangat humanisme pribadi, bukan lagi kasih Tuhan yang mendorong. Jangan-jangan kita - atau paling tidak saya - bisa seperti orang muda kaya yang rajin menjalankan semua perintah eksternal Tuhan tetapi melalaikan perintah internal Tuhan yang mendasari semua perintah eksternal tersebut. Dia tidak sadar bahwa walaupun dia sangat giat dalam pelayanan dan hidup baik-baik menjalankan hukum Taurat tetapi dia telah menggeser posisi Tuhan dengan kekayaannya; relasi terpenting dalam hidupnya sudah bukan dengan Tuhannya.

Kaum penjaga doktrin yang kuat dalam masa Tuhan Yesus adalah orang-orang Farisi dan para ahli-ahli Taurat, tetapi untuk merekalah teguran dan hardikan terkasar dan "terkasar" Tuhan Yesus disimpan. Mengapa? Karena mereka hidup sangat "suci" tetapi kehilangan kasih semula. Hidup mereka bukan ditandai oleh kecintaan kepada Tuhan yang mereka layani tetapi ditandai oleh kemunafikan dan kepura-puraan mereka. Mereka mengabaikan yang terutama dan mementingkan yang lahiriah, padahal persembahan yang Allah kehendaki adalah hati yang hancur.

Tuhan Yesus tidak seperti para politisi atau konsultan yang pandai kritik sini dan kritik *sono* tapi tidak memberikan solusi konstruktif ataupun jalan keluar. Tuhan Yesus memerintahkan mereka di ayat ke-5: "Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan." Di ayat yang pendek ini tercakup tiga perintah Tuhan yang harus mereka gumulkan dan jalankan:

1. INGAT betapa dalamnya engkau jatuh
2. BERTOBAT
3. LAKUKAN lagi apa yang semula dilakukan

Pertobatan sejati menuntut mata iman yang melihat ke belakang - pengertian dan penghayatan betapa kita telah jatuh di jalan yang salah dan menyimpang - dan juga mata iman yang menuju ke depan - melakukan lagi apa yang seharusnya dilakukan sesuai pertobatan tersebut.

Apakah konsekuensi yang menanti jemaat Efesus kalau mereka tidak memperbaiki diri? Tuhan akan datang kepada mereka dan Dia akan mengambil kaki dian dari tempatnya jikalau mereka tidak bertobat. Dia akan datang bukan dengan belas kasihan tetapi dengan keadilan dan mengambil kaki dian mereka dari tempatnya. Tadi di atas dikatakan

bahwa Tuhan berjalan di antara ketujuh kaki dian emas yang berarti Dia hadir di tengah-tengah mereka, sehingga ketika Ia menarik kaki dian mereka dari tempatnya, ini merupakan suatu penghakiman dan konsekuensi yang berat bahwa Tuhan tidak lagi hadir bersama-sama dengan mereka. Kaki dian akan dicabut karena mereka sudah tidak dianggap lagi sebagai gereja Tuhan yang sejati dan Tuhan tidak ingin nama-Nya berdiam atau diwakilkan oleh jemaat yang demikian.

Tuhan menarik kehadiran-Nya merupakan penghakiman yang lebih menyeramkan daripada semua bentuk penganiayaan, bencana, kelaparan, perang, dan lain-lainnya. Karena kalau kita menoleh ke Perjanjian Lama, ketika bangsa Israel dan kemudian bangsa Yehuda murtad kepada Allah Yahweh dan menyembah Baal, penghakiman Tuhan

*Apakah konsekuensi yang menanti jemaat Efesus kalau mereka tidak memperbaiki diri?*

*Tuhan akan datang kepada mereka dan Dia akan mengambil kaki dian dari tempatnya, jikalau mereka tidak bertobat. Kaki dian akan dicabut karena mereka sudah tidak dianggap lagi sebagai gereja Tuhan yang sejati dan Tuhan tidak ingin namanya berdiam atau diwakilkan oleh jemaat yang demikian.*

yang datang dalam bentuk penindasan bangsa-bangsa lain, kelaparan, dan lain-lain tidak sedahsyat penghakiman Tuhan yang final: pembuangan bangsa Israel dari tanah perjanjian dan Bait Allah. Sehingga kalau kita tidak mengerti dan memisahkan pembacaan terhadap surat kepada jemaat Efesus ini dari konteks Perjanjian Lama, kita mungkin bisa menganggap remeh hukuman Tuhan yang sebenarnya sangat serius.

Selain contoh dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, pergerakan kaki dian dalam sejarah ini terus menerus terulang karena kita lihat sejarah terus mengulangi kesalahan yang sama. Ada gereja dan umat Tuhan yang setia lalu di kemudian hari menjadi suam dan murtad, lalu Tuhan menarik kaki dian mereka dan menempatkannya di jemaat dan gereja lain yang setia. Misalnya Pdt. Dr.

Stephen Tong pernah menjelaskan pergerakan kaki dian di abad pertengahan di mana waktu gereja Roma Katolik menyeleweng dengan memperjualbelikan surat *indulgensia* (penghapusan dosa), Tuhan menarik kaki dian mereka dan menaruhnya di Gerakan Reformasi. Demikian juga ketika gereja-gereja Tuhan di Amerika lalai menjalankan panggilan mereka untuk menginjili kaum muda di kampus-kampus, Tuhan membangkitkan gerakan interdenominasi seperti *Christian Fellowship*, *Campus Crusade for Christ*, dan *the Navigators*. Dan di konteks Indonesia yang lebih dekat dan akrab dengan kita, ketika banyak gereja-gereja Injili yang akhirnya kompromi menerima ajaran Liberal yang menolak semua doktrin penting kekristenan ataupun menerima ajaran Karismatik ekstrem yang memfokuskan kepada beberapa doktrin yang bukan sentral, Tuhan membangkitkan Gerakan Reformed Injili yang mau setia kepada ajaran Rasuli dan kembali kepada Alkitab.

Teguran keras tersebut diikuti lagi oleh sebuah pujian bahwa mereka membenci segala perbuatan pengikut-pengikut Nikolaus, yang juga Tuhan benci. Emosi yang kudus adalah mencintai apa yang Tuhan suka dan membenci apa yang Tuhan benci. Tapi apakah yang Tuhan benci di sini sebagai perbuatan pengikut-pengikut Nikolaus?

Beberapa ahli Alkitab menafsirkan ajaran Nikolaus adalah sejenis *cult* mirip Bileam. Ajaran Nikolaus ini dijelaskan di ayat 14 sebagai ajaran Bileam, yang memberi nasihat kepada Balak untuk menyatukan orang Israel, supaya mereka makan persembahan berhala dan berbuat zina. Bagi yang tidak *familiar* dengan Bileam, bisa membaca kisahnya di kitab Bilangan 22-24. Rupanya Bileam tahu bahwa tidak ada jalan lain untuk menyerang Israel karena ada Allah yang melindungi mereka. Sehingga satu-satunya jalan adalah ketika bangsa Israel tidak bisa diserang dari luar, berikan percobaan (wanita-wanita kafir) supaya mereka hancur sendiri dari dalam karena Allah yang akan berbalik melawan umat-Nya. Allah sendiri yang akhirnya berbalik melawan mereka.

Jemaat Efesus dipuji karena mereka tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat, bahwa mereka telah mencoba orang-orang yang menyebut dirinya rasul, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, dan bahwa mereka telah mendapati mereka pendusta. Rupanya jemaat Efesus tidak sembarangan menerima penyusup dari dalam, mereka bisa menghalau musuh dalam selimut sehingga secara luar-dalam mereka cukup kuat dalam menangkal segala percobaan.

Setiap surat ditutup dengan suatu janji: Barangsiapa menang, dia diberikan *reward*. Dan bagi jemaat Efesus - mereka akan Tuhan beri makan dari pohon kehidupan yang ada



# DI HADAPAN SANG ADIL



**D**alam pengadilan, Dhana Widyatmika, tersangka kasus korupsi pajak, belum bisa menjelaskan dari mana asal muasal dana miliaran rupiah yang tersimpan di beberapa rekeningnya. Dhana adalah seorang pegawai negeri sipil golongan III C yang ditetapkan menjadi tersangka setelah Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) melakukan pemeriksaan rekening mencurigakan pegawai pajak. Dhana kedapatan memiliki dana mencapai Rp. 60 miliar di beberapa rekening, padahal gaji PNS golongan III C berkisar di bawah Rp. 5 juta per bulan.

Kasus Dhana ini menjadi alarm bagi pegawai pajak dan abdi rakyat yang lain. Mereka yang juga korupsi tetapi belum ketahuan tentu cemas dan “berbenah”.

Setiap kita juga akan menghadap pengadilan suatu hari nanti, hari terakhir, hari penghakiman. Gereja, yakni orang-orang yang sudah memperoleh iman di dalam Yesus Kristus, akan dihakimi terlebih dahulu. Sayangnya, Hakimnya tak mungkin salah selidik, tak bisa ditipu, dan tak mungkin disogok. Sebab Hakimnya adalah Tuhan Semesta Alam, Sang Pencipta diri kita, yang tahu sedetail-detailnya “mur-baut” diri kita.

Pada hari kita dihakimi oleh Tuhan, pada saat itu Ia sudah memeriksa seluruh rekening dan laporan hidup kita. Seluruh yang kita pikirkan, katakan, dan lakukan. Seluruh waktu, bakat, kesempatan, kesehatan, uang, dan segala sesuatu yang Ia tempatkan di tangan kita akan dimintakan pertanggungjawaban kita.

*“... pada hari, bilamana Allah, sesuai dengan Injil yang kuberitakan, akan menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia, oleh Yesus Kristus.” (Rm. 2:16)*

*“Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum.” (Mat. 12:36-37)*

*“Sebab kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus, supaya setiap orang memperoleh apa yang*

*patut diterimanya, sesuai dengan yang dilakukannya dalam hidupnya ini, baik ataupun jahat.” (2Kor. 5:10)*

## Pasti ada penghakiman!

“Ah masak ada hari penghakiman? Dari duluuuu katanya hari Tuhan sudah dekat. Mana? Hari itu tidak pernah tiba! Penghakiman itu tidak ada! Dunia tetap berjalan sebagaimana biasanya. Jadi *gak perlu lah elo* menjaga hidup lo ketat begitu. Santai aja!”

Sejak ribuan tahun lalu, rasul Petrus sudah memberitahukan bahwa ejekan-ejekan seperti itu akan muncul pada hari-hari terakhir (2Ptr. 3:3-4). Ejekan-ejekan untuk menghentikan penantian para penanti kedatangan Tuhan, mengendurkan semangat mereka untuk tetap setia mengerjakan keselamatan, dan menyesatkan bilamana mungkin. Ejekan-ejekan ini tampil dalam berbagai bentuk, mulai dari bentuk terbodoh hingga bentuk “terpintar dan bijaksana”.

Meresponi akan adanya ejekan seperti ini, sang rasul mengingatkan orang-orang percaya beberapa poin berikut. Pertama, bahwa para pengejek itu adalah orang-orang yang sengaja tidak mau tahu bahwa langit dan bumi diciptakan oleh Firman dan oleh karenanya akan dihakimi oleh Firman. Firman yang membuatnya menjadi ada, memeliharanya dari api, dan menyimpannya untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik.

Dengan demikian kita tahu bahwa apa yang terjadi atas langit dan bumi, mulai dari adanya sampai binasanya adalah di bawah kedaulatan Firman. Bukan tergantung dari manusia yang bahkan tak mampu hidup sepanjang sejarah, apalagi mengatasi sejarah, tetapi mencoba menentukan akhir dari sejarah menurut interpretasi yang salah.

Ketika dicobai oleh orang-orang fasik untuk berhenti menanti hari Tuhan, orang-orang percaya harus membedakan siapa yang harus dipercayai dan siapa yang tidak. Apakah Firman yang kudus tidak layak dipercayai? Apakah orang-orang fasik boleh dipercayai? Firman yang kudus memang menuntut hidup yang kudus. Ini berat, tetapi tidakkah ini benar? Orang-orang fasik ingin membuat orang-orang percaya berhenti menjaga kekudusannya, berhenti menanti. Ini mudah

dan enak, tetapi apakah ini benar? Yang membawa kepada kekudusan, sekalipun menyiksa, inilah yang benar.

Hal yang kedua yang ditekankan rasul Petrus adalah waktu Tuhan bukan waktunya manusia. Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya. Hari itu pasti tiba seperti yang dijanjikan-Nya, meski kita tidak tahu kapan. Jika hari itu belum tiba hingga sekarang, anggaplah itu adalah kesabaran Tuhan. Ia memberi kesempatan lebih panjang supaya jangan ada yang binasa, supaya setiap orang boleh berbalik dan bertobat.

Apakah kita berani berkata, “Oh, hidup saya sudah baik. Saya tidak perlu lagi tambahan waktu untuk membereskan apa-apa”? Atau apakah kita begitu egois sehingga tidak mau tahu apakah orang lain sudah diselamatkan atau mendengar berita Injil?

Dalam salah satu himne yang indah, *Battle Hymn of the Republic*, Julia Ward Howe menuliskan salah satu bait seperti di bawah ini:

*We can almost hear the trumpet sound,  
the Lord's return is near;  
There are still so many people lost,  
His message they must hear.  
Father, give us one more moment,  
one more day, just one more year,  
With God we're marching on.*

Orang-orang percaya yang sadar bahwa hari Tuhan sudah dekat, mereka bergegas mengabarkan Injil. Masih terlalu banyak orang yang terhilang. Mereka mewajibkan diri untuk memperdengarkan Injil kepada orang-orang yang terhilang itu. Itulah sebabnya, mereka memohon kesabaran Tuhan sedikit waktu lagi untuk mereka bekerja mengabarkan Injil.

## Apa yang terjadi bila hari itu tiba?

Bila hari itu tiba, api yang dahsyat akan menguji segala sesuatu. Alkitab mencatat bahwa langit tidak tahan uji, pasti runtuh. Semua unsur-unsur bumi hangus, dan bumi serta segala yang ada di atasnya akan lenyap.

Hanya mereka yang imannya diletakkan di atas dasar Yesus Kristus yang akan bertahan. Tetapi, setiap orang yang imannya didasarkan pada Yesus Kristus, harus membangun bangunan iman di atas dasar itu. Pada hari penghakiman,

setiap pekerjaan pembangunan itu akan diuji dengan api. Apabila pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api.

*“Sesuai dengan kasih karunia Allah, yang dianugerahkan kepadaku (penulis: Paulus), aku sebagai seorang ahli bangunan yang cakap telah meletakkan dasar, dan orang lain membangun terus di atasnya. Tetapi tiap-tiap orang harus memperhatikan, bagaimana ia harus membangun di atasnya. Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus. Entahlah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami, sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api.” (1Kor. 3:10-15)*

Jadi, jika langit dan bumi serta segala yang ada di atas bumi hangus dimakan api, bayangkan betapa suci dan salehnya Gereja harus hidup!

### Sebelum hari itu tiba...

Sebelum hari itu tiba, mari kita orang-orang yang sudah ditebus, membangun bangunan iman yang kokoh. Dalam suratnya yang terakhir sebelum ia mati, rasul Petrus memerintahkan orang-orang percaya di dalam Tuhan Yesus untuk berusaha sungguh-sungguh (*make every effort*) menambahkan kepada iman (*faith*) mereka kebajikan (*moral excellence*), dan kepada kebajikan pengetahuan (*knowledge*), kepada pengetahuan penguasaan diri (*self-control*), kepada penguasaan diri ketekunan (*perseverance*), dan kepada ketekunan kesalehan (*godliness*), dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara (*brotherly kindness*), dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang (*love*).

Apabila semuanya itu belum kita kerjakan, marilah kita mulai kerjakan. Apabila semuanya itu sudah ada pada kita, teruslah mengerjakan sampai Tuhan datang. Sebab, apabila semuanya itu ada dengan berlimpah-limpah pada kita, kita akan dibuat giat dan berhasil dalam pengenalan akan Yesus Kristus, Tuhan kita (2 Ptr. 1:8).

### Menguji diri sendiri

Sejenak coba kita memeriksa setiap aspek dalam hidup kita. Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan kepada diri sendiri, lalu jawablah dengan jujur.

Sejak menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, apakah pertumbuhan iman yang kita rasakan? Apakah kita semakin rajin

membaca Alkitab? Apakah kita menikmati berdoa kepada Tuhan Allah yang kini adalah Bapa kita karena Kristus? Apakah ada ucapan syukur yang semakin hari semakin limpah, sehingga kita terdorong untuk mencari tahu apa-apa saja yang Tuhan sukai dan Tuhan tidak sukai lalu menerapkannya dalam hidup kita?

Apakah kita berusaha menambahkan kepada iman kita, kebajikan moral? Ataukah kita justru menganggap anugerah itu legalisasi berbuat dosa secara bebas, *toh* sudah pasti selamat?

Seorang pelacur yang sadar ketidaklayakannya untuk mendapatkan kesempatan kedua, penulis percaya, akan mengingat baik-baik seumur hidupnya setelah hari ia terlepas dari rajaman batu ahli-ahli Taurat dan orang Farisi. “Jangan berbuat dosa lagi.” Setiap kali ia mengingat hari itu mungkin ia akan menangis, diharukan oleh kebaikan kemurahan Tuhan Yesus atas hidupnya. Bila tidak ada Tuhan di hari itu, mungkin ia tetap melacur lalu hancur dalam maut. Bila tidak ada Tuhan di hari itu, mungkin ia sudah mati dirajam batu. Ia tak mungkin lagi sembrono. Ia tak akan ingin lagi sembrono.

Bagaimana dengan sikap hati kita meresponi anugerah Tuhan? Apakah anugerah itu sudah tidak lagi terdengar seperti kabar baik? Mungkin sudah basi di telinga kita. Tidak lagi menggetarkan hati kita?

Apakah kita menambahkan kepada kebajikan moral, pengetahuan? Berapa banyak waktu yang kita pakai untuk menambah pengetahuan kita akan Dia yang sudah menebus kita dan Allah Bapa yang diperkenalkan-Nya? Berapa banyak waktu kita pakai untuk membaca Alkitab dibandingkan dengan membaca koran, novel, atau komik? Apakah *eagerness* kita bertambah untuk membaca Alkitab? Ataukah melemah? Berapa banyak buku rohani yang baik yang kita beli? Lalu dari yang kita beli, berapa banyak yang kita baca? Berapa banyak yang kita mengerti? Apakah kita melewatkan kesempatan-kesempatan belajar secara komunal yang disediakan gereja? Sekolah theologia awam, kelas intensif, seminar-seminar? Berapa banyak disiplin ilmu yang kita pelajari? Tidakkah kita juga dipanggil untuk menaklukkan setiap ilmu di bawah *logos*?

Apakah kita menambahkan kepada pengetahuan, penguasaan diri? Apakah kita menguasai diri kita atau dikuasai diri kita? Apakah kita menang atau pemberontakan kemalasan kita? Adakah kita membangun hidup yang disiplin? Orang-orang Kristen yang setia kepada Firman, para Bapa Gereja, kaum Puritan, mereka memiliki satu ciri yang sama: *high discipline*. Mereka adalah *tuan atas diri untuk menjadikan diri hamba dari Tuhan*.

Apakah kita menambahkan kepada penguasaan diri, ketekunan? Tekun adalah sesuatu yang sangat sulit. Tekun adalah tidak berhenti di saat ingin berhenti. Tekun adalah tetap mengejar meskipun lelah. Tekun adalah

mengatakan tidak kepada kemalasan diri, keegoisan, dan ejekan atau hasutan untuk menyerah. Seorang bijak pernah berkata, jalan yang sulit itu bukanlah jalan yang terjal menanjak, melainkan jalan yang lurus seolah tanpa akhir. Tekunkah kita mengerjakan keselamatan kita? Tekunkah? Berupayakah kita untuk terus tekun? Tekun untuk terus tekun?

Apakah kita menambahkan kepada ketekunan, kesalehan? Kata kesalehan dalam bahasa Inggris menggunakan kata *godliness*, kurang lebih artinya bersifat-seperti-Tuhan. Kesalehan bukanlah dinilai dari cara bicara, cara berpakaian, aktivitas gerejawi, dan sebagainya. Bukan berarti cara bicara dan seterusnya tidak penting. Tetapi itu adalah ekspresi. Pertanyaannya lebih mendasar, apakah kita semakin suci, semakin adil, semakin kasih? Atau kita masih saja serakah, merasa repot menolong, tidak mempunyai belas kasihan, sombong, rakus, tidak sopan, suka melampiaskan hawa nafsu?

Apakah kita menambahkan pada kesalehan, kasih kepada saudara-saudara? Apakah kita memperhatikan kebutuhan orang-orang di sekitar kita? Apakah kita peduli apa kesulitan mereka? Mungkin kesulitan theologis, psikologis, atau fisik. Ketika menyalami orang lain, apakah senyum kita adalah senyum yang hambar?

Apakah kita menambahkan kepada kasih kepada saudara-saudara (*brotherly kindness*), kasih (*love*)? Bila ada saudara seiman kita yang jatuh dalam dosa, adakah hati kita juga hancur dan memikirkan bahwa mungkin kita telah alpa menjadi saudaranya. Kita belum mencari dia, belum mengasihi dia, belum menasihati dia, belum mendoakan dia? Adakah kita berusaha untuk rela berkorban demi membuat orang lain lebih baik, lebih suci, lebih mencintai Tuhan?

Tentu pertanyaan-pertanyaannya bisa dikembangkan dan menjadi sangat panjang. Setelah mengajukan pertanyaan-pertanyaan diagnosa kepada diri, apakah yang kita temukan mengenai diri kita? Apakah kita menemukan diri sebagai hamba Tuhan atau hamba diri? Penulis menguraikan pertanyaan-pertanyaan tersebut hanya sebagai gambaran singkat bahwa bangunan dari emas dibangun dengan jerih lelah yang jauh lebih payah dibandingkan bangunan dari rumput kering.

Kiranya di hari penghakiman nanti, di hadapan Sang Adil, bangunan kita tahan uji.

*Sebab itu, saudara-saudaraku yang kekasih, sambil menantikan semuanya ini (penulis: hari Tuhan), kamu harus berusaha, supaya kamu kedapatan tak bercacat dan tak bernoda di hadapan-Nya, dalam perdamaian dengan Dia (2Ptr. 3:14).*

Dini Yuliana Rachman  
Pemudi GR11 Pusat

# Eskatologi Dalam Kerangka Metanarasi Biblikal

Pengharapan eskatologis (*future*) akan menentukan bagaimana cara hidup, berpikir, bahkan bertheologi pada saat ini (*present*) karena di situlah terletak seluruh pengharapan kita.<sup>1</sup> Semua orang mempunyai cerita metanarasinya sendiri dan melalui cerita mereka, setiap orang berusaha mengonstruksi sebuah janji eskatologis yang ditawarkan kepada para pengikutnya. Melalui janji-janji tersebut, mereka telah berhasil untuk menggerakkan banyak manusia untuk melakukan revolusi-revolusi untuk mewujudkan utopia mereka masing-masing. Rousseau menjanjikan kebebasan dari *society and civilization* dan menghasilkan revolusi Perancis,<sup>2</sup> Karl Marx dan Friedrich Engels telah menggerakkan seluruh kaum proletar untuk mengguncang sistem tatanan sosial saat itu,<sup>3</sup> Friedrich Nietzsche menawarkan sebuah kebebasan dari seluruh ikatan metafisika yang menawan manusia sehingga menghasilkan banyak revolusi intelektual setelahnya,<sup>4</sup> dan masih banyak lagi. Jika kita benar-benar mengamati dari kacamata *christian worldview*, semuanya ini terjadi karena mereka salah memahami tentang realitas asli manusia di dua poin, *creation* dan *fall* sehingga mereka menawarkan solusi dan masa depan yang keliru. Kesalahan ini pun tidak luput di dalam kalangan Kristen sendiri. Sehingga kita harus benar-benar merefleksikan kembali apakah pengharapan eskatologis kita sudah tepat atau jangan-jangan kita hanya menaruh pengharapan pada sesuatu yang salah.

Dalam sebuah artikel *Christianity Today*, sistem eskatologi Theologi Injili mendapat dua kritikan tajam.<sup>5</sup> Pertama, karena memiliki tendensi gnostik yang sebenarnya telah berusaha dibasmi oleh Yohanes pada abad permulaan dimana mereka berfokus pada hal yang spiritual dan menolak hal-hal fisikal. Kedua, mereka lebih memilih memandang *eschatos* sebagai perjalanan kembali ke Taman Eden (dengan *setting spiritual*) daripada sebuah perjalanan menuju Yerusalem yang baru. Kegagalan ini menunjukkan bahwa sebenarnya banyak orang Kristen gagal melihat kaitan *eschatos* sebagai kontinuitas sekaligus penutup dari kisah-kisah sebelumnya dalam drama metanarasi kosmis Allah.<sup>6</sup> Gagalnya melihat keutuhan metanarasi ini menyebabkan eskatologi dianggap sebagai

suatu pelarian tanggung jawab daripada harapan untuk mengerjakan tanggung jawab kita sehingga kita tergodanya untuk mengerjakan hal-hal spiritual saja. Konsep ini malah lebih mirip dengan konsep Buddhisme daripada kekristenan.

Berbeda dengan sistem theologi yang lain, Theologi Reformed sangat menekankan kedaulatan Allah yang mutlak di mana kehendak kekal Allah akan menentukan arah sejarah.<sup>7</sup> Hal ini memungkinkan Theologi Reformed memiliki sebuah metanarasi yang berpusat pada diri Allah yang tidak tergantung ciptaan. Apapun yang manusia lakukan, rencana kekal Allah tidak mungkin tergoncang. Hal ini membuat Theologi Reformed memiliki suatu kepastian eskatologis. Dalam kehendak moral Allah, Tuhan sama sekali tidak menghendaki adanya dosa. Jadi dalam kedaulatan-Nya Tuhan mencipta dan arah dari ciptaan ini langsung menuju ke konsumsi. Akan tetapi dalam misteri Ilahi, dosa diizinkan masuk ke dalam ciptaan. Efek dosa ini adalah kutukan terhadap ciptaan yang membuatnya tidak mampu lagi menuju ke tahap konsumsi. Seolah-olah rencana Allah gagal berantakan, tetapi dalam rencana Allah yang kekal, Allah telah menyediakan solusi terhadap kejatuhan ini. Penebusan memungkinkan lagi seluruh ciptaan bergerak ke arah konsumsi. Eskatologi sendiri tidak bisa dipandang sebagai suatu sistem yang berdiri sendiri, dan bisa dilepaskan dari keseluruhan skema metanarasi ini.

## **Eschatos sebagai arah gerak dari Creation menuju Consummation**

Seandainya Adam tidak pernah jatuh dalam dosa, arah gerak sejarah dari penciptaan menuju konsumsi tetap akan terjadi karena hal ini merupakan rencana Allah terhadap ciptaan. Penciptaan maupun konsumsi dimulai dan diakhiri oleh Allah.<sup>8</sup> *Creation* menurut Dooyeweerd selalu bersifat *eschatological* yaitu sebuah proses terbuka (ontsluitingsproces) dalam perkembangan sejarah.<sup>9</sup> Kondisi akhir zaman tidak akan bermakna tanpa mengerti kondisi awal zaman. Masalahnya kaum Injili cenderung memulai interpretasinya dari kondisi kejatuhan dan kutukan sehingga arah gerak manusia dipandang sebagai usaha melarikan diri dari kutukan ini. Kali ini kejadian dan wahyu

diparalelkan untuk menemukan hubungan langsung antara *creation* dan *consummation* ini.

Alkitab dimulai dengan kalimat, “*In the beginning, God created the heavens and the earth. The earth was without form and void, and darkness was over the face of the deep. And the Spirit of God was hovering over the face of the waters*”.<sup>10</sup> Ini bisa diparalelkan dengan “*Then I saw a new heaven and a new earth, for the first heaven and the first earth had passed away, and the sea was no more*”.<sup>11</sup> Di mana kitab Kejadian membahas tentang langit dan bumi lama, sedangkan kitab Wahyu membahas tentang langit dan bumi baru. Perbandingan kata yang dipakai adalah *καὶνόν* (*kainon*) -> *new* dan *πρώτος* (*protos*) -> *first*. Pemakaian kata baru di sini adalah *kainos* dan bukan *neos*, di mana lebih bermakna bentuk yang baru daripada sesuatu yang benar-benar baru. Ini berarti langit dan bumi yang baru adalah tetap langit dan bumi yang kita tinggali sekarang. Jika Tuhan sampai harus menghancurkan yang lama dan mengganti dengan yang baru, berarti Tuhan gagal menggenapkan karya ciptaan-Nya sampai ke tujuan akhirnya.

Bagian lain yang bisa kita paralelkan adalah permukaan bumi yang dipenuhi air dalam kitab Kejadian dan laut tidak ada lagi dalam kitab Wahyu. Dalam kepercayaan Mesopotamia dan sekitarnya, laut adalah simbol kekacauan. Dalam Alkitab sendiri laut diidentikkan dalam posisi antagonis, air bah yang menutupi permukaan bumi (Kej. 7:11), rumah Leviathan simbol musuh Allah (Yes. 27:1), empat hewan muncul dari laut (Dan. 7:3), dan lain-lain. Dalam kitab Wahyu juga tertulis *and night will be no more*<sup>12</sup>, di mana juga terdapat kontras antara kondisi awal yang dipenuhi kegelapan dan kondisi akhir di mana tidak terdapat malam. Terang selalu diidentikkan dengan Tuhan, dan seolah-olah bagian ini menunjukkan penguasaan penuh Tuhan atas segala sesuatu di akhir zaman.

Selanjutnya, akan menarik untuk membandingkan perubahan struktur peradaban dari kitab Kejadian menuju kitab Wahyu. Dalam kitab Kejadian ditulis *And the LORD God planted a garden in Eden, in the east, and there he put the man whom he had*

formed<sup>13</sup> sedangkan dalam kitab Wahyu, “And I saw the holy city, new Jerusalem, coming down out of heaven from God”<sup>14</sup>. Alkitab bercerita manusia memulai peradaban dari Taman dan mengakhirinya dengan Kota. Dan untuk mengembangkan peradaban ini manusia memerlukan kebudayaan. Oleh karena itu Tuhan memberi perintah pada manusia, *And God blessed them. And God said to them, “Be fruitful and multiply and fill the earth and subdue it, and have dominion over the fish of the sea and over the birds of the heavens and over every living thing that moves on the earth”*.<sup>15</sup> Dalam *Calvin Commentary* dibahas, “that the earth was given to man, with this condition, that he should occupy himself in its cultivation”.<sup>16</sup> Dengan mengerjakan panggilan ini peradaban manusia terus maju menuju konsumsi.

Selanjutnya kita bisa amati adanya kontinuitas dari material-material di alam yang tidak terolah awal zaman menjadi tersusun rapi di akhir zaman. Dalam Kejadian dicatat, “The name of the first is the Pishon. It is the one that flowed around the whole land of Havilah, where there is gold. And the gold of that land is good; bdellium and onyx stone are there. The name of the second river is the Gihon. It is the one that flowed around the whole land of Cush.”<sup>17</sup> Selanjutnya dalam kitab Wahyu menyebutkan, “The foundations of the wall of the city were adorned with every kind of jewel. The first was jasper, the second sapphire, the third agate, the fourth emerald, the fifth onyx, the sixth carnelian, the seventh chrysolite, the eighth beryl, the ninth topaz, the tenth chrysoptase, the eleventh jacinth, the twelfth amethyst. And the twelve gates were twelve pearls, each of the gates made of a single pearl, and the street of the city was pure gold, like transparent glass”.<sup>18</sup> Jumlah keanekaragaman material menjadi semakin kompleks dan material-material yang kelihatan tidak terpakai di awal pada akhirnya akan digunakan menjadi fondasi kota. Pergerakan peradaban dari taman menuju kota inilah yang menjadi motif perkembangan sejarah.

Masih banyak lagi yang bisa kita paralelkan dari kitab Kejadian dan kitab Wahyu, yang menunjukkan bahwa *consummation* sebagai kontinuitas sekaligus kegenapan dari *creation*. Seandainya tidak ada dosa maka Adam beserta seluruh keturunannya akan terus hidup bersama Tuhan untuk menguasai seluruh bumi sampai titik konsumsi terjadi.

### **Eschatos di dalam paradoks antara Fall dengan Redemption**

Dosa adalah suatu anomali yang merusak seluruh tatanan ciptaan. Ciptaan yang tadinya secara natural bergerak dari Taman Eden menuju Kota Yerusalem, sekarang malah bergerak menuju Kota Babel (simbol kekacauan dalam kitab Kejadian dan kerajaan Iblis dalam kitab Wahyu). Melalui buku-buku

sejarah yang komprehensif,<sup>19</sup> kita bisa melihat bahwa dalam setiap peradaban manusia terdapat motif *creation mandate* di dalamnya sehingga banyak peradaban maju bisa bermunculan, namun di sisi lain di dalamnya juga terdapat racun dosa yang menggerogoti setiap kebudayaan dari dalam hingga akhirnya hancur. Pernahkah berpikir dalam hampir di semua kebudayaan ada senjata, minuman

*Oleh karena itu posisi orang Kristen menjadi sangat sentral dalam usaha menebus seluruh ciptaan. Ia harus berusaha membawa penebusan Kristus masuk hingga ke setiap ciptaan sampai konsumsi bisa terjadi. Namun ia hidup dalam paradoks, di satu sisi ia berada dalam dunia yang berdosa, di sisi lain ia harus berjuang bagi kerajaan Allah di mana ia akan selalu berbenturan dengan dunia yang berdosa.*

keras, pelacuran, penjara, militer, rumah sakit, kuburan, dan lain-lain? Jika dosa tidak pernah masuk maka kebudayaan manusia tidak akan menghasilkan hal-hal seperti ini. Van Til menunjukkan bahwa dosa terus menerus merusak manusia sehingga dari generasi ke generasi efek ini menjadi semakin parah, tanpa anugerah Allah (baik khusus maupun umum) segala sesuatu akan hancur.<sup>20</sup>

*Creation* menjadi semakin rusak bukan hanya karena dosa, tetapi juga karena kutukan sebagai *revelation of wrath* dari Tuhan<sup>21</sup>. Murka Allah di mana-mana membuat manusia menjadi tersiksa, tetapi sekaligus hal ini menjadi pengingat bagi manusia akan dosanya. Dalam Kejadian 3 ditulis, “Cursed is the ground because of you; in pain you shall eat of it all the days of your life; thorns and thistles it shall bring forth for you; and you shall eat the plants of the field.”<sup>22</sup> Kutukan ini melanda semua ciptaan seperti yang tertulis dalam surat Roma, “For we know that the whole creation has been groaning together in the pains of childbirth until now”.<sup>23</sup> Dalam ayat tersebut semua ciptaan mengalami hukuman yang sama persis dengan hukuman yang diterima Hawa. Semua kutukan dan dosa ini hanya bisa dihapus oleh penebusan Kristus.

Dalam surat Roma dikatakan, “For I consider that the sufferings of this present time are not worth comparing with the glory that is to be revealed to us. For the creation waits with eager longing for the revealing of the sons of God. For the creation was subjected to futility, not willingly, but because of him who subjected it, in hope that the creation itself will be set free from its bondage to corruption and obtain the freedom of the glory of the children of God”.<sup>24</sup>

Tetapi dalam providensia Tuhan, Abraham dipanggil, yang melaluinya akan memunculkan Israel, bayang-bayang Kerajaan Allah. Israel diatur oleh sistem theokrasi yang berpusat di Yerusalem tempat Bait Allah hadir. Tetapi di dalam keberdosaannya, akhirnya Israel selalu tidak setia terhadap Allah sampai akhirnya mereka dibuang ke Babel. Akhirnya dari Israel yang seolah-olah hancur, muncul satu tunas yang melalui-Nya semua dosa dan kutuk ditebus, dan juga Kerajaan Allah dalam bentuk gereja yang tidak kelihatan didirikan. Penebusan Kristus ini mempunyai jangkauan terhadap segala sesuatu termasuk langit dan bumi dan segala isinya.<sup>25</sup> Bavinck mengatakan, “God’s honor consists precisely in the fact that he redeems and renews the same humanity, the same world, the same heaven, and the same earth that have been corrupted and polluted by sin”.<sup>26</sup> Penebusan ini akan membersihkan seluruh aspek dosa dan kutuk, semua menjadi damai dan tidak ada lagi perang,<sup>27</sup> semua senjata akan ditransformasi menjadi alat bertani,<sup>28</sup> kereta kuda dan benteng-benteng dihancurkan,<sup>29</sup> tidak ada binatang liar, perbudakan, penjarahan,<sup>30</sup> tanah menjadi luar biasa subur (gurun menjadi kebun, kebun menjadi hutan),<sup>31</sup> natur semua hewan berubah (karnivora dan herbivora hidup damai),<sup>32</sup> dan lain-lain. Namun sekarang penebusan ini belum sempurna, dan akan menjadi sempurna pada konsumsi.

Aspek *redemption* membuat dunia sekarang tidak hanya berada di tengah-tengah dosa dan kutuk tetapi juga penebusan yang bersifat *already and not yet*, di tengah-tengah murka dan anugerah. Oleh karena itu posisi orang Kristen menjadi sangat sentral dalam usaha menebus seluruh ciptaan. Ia harus berusaha membawa penebusan Kristus masuk hingga ke setiap ciptaan sampai konsumsi bisa terjadi. Namun ia hidup dalam paradoks, di satu sisi ia berada dalam dunia yang berdosa, di sisi lain ia harus berjuang bagi kerajaan Allah di mana ia akan selalu berbenturan dengan dunia yang berdosa. Kuyper melihat ini sebagai antithesis yang tak terjembatani, yaitu sebagai peperangan antara orang yang men-Tuhan-kan Kristus dan yang tidak.<sup>33</sup> Hal senada juga muncul dalam buku *City of God*, Augustine menggambarkan hal ini seperti antithesis antara dua kota ini, “The two cities are shaped by two loves: the earthly by the love of self, even to the contempt of God; the heavenly by the love of God, even to

*the contempt of self. The former, in a word, glories in itself, the latter in the Lord. For the one seeks glory from people; but the greatest glory of the other is God, the witness of conscience*".<sup>34</sup>

Tentunya Iblis jauh lebih berkuasa dari kita, tanpa anugerah Allah peperangan ini hanyalah berakhir dengan kekalahan konyol. Ditambah lagi anugerah Allah atas dunia ini akan terus menerus dicabut.<sup>35</sup> Alkitab mencatat bahwa di zaman akhir bangsa bangkit melawan bangsa, kelaparan, gempa,<sup>36</sup> banyak nabi palsu,<sup>37</sup> kedurhakaan,<sup>38</sup> manusia akan mencintai diri sendiri, menjadi hamba uang,<sup>39</sup> dan lain-lain, bahkan Yesus bertanya akankah Ia masih mendapati iman saat Ia kembali.<sup>40</sup> Satu-satunya pengharapan kita hanya ditujukan kepada Tuhan kita, yang telah menang atas maut akan membawa kita pada kemenangan akhir. Janji Tuhan pada titik konsumsi tidak ada lagi kutukan,<sup>41</sup> air mata, kesedihan, sakit, dan kematian,<sup>42</sup> serta kekalahan total Kota Babel.<sup>43</sup> Suatu kemenangan di mana semua ikatan dosa dan kutuk atas seluruh ciptaan dilepaskan, dan semuanya menjadi ciptaan baru. Hodge dalam hal ini mengatakan bahwa, *"This earth with its atmosphere, is to be subjected to intense heat, which will radically change its present physical condition, introducing in the place of the present an higher order things, which shall appear as a "new heaven and new earth," wherein creature itself, also, shall be delivered from the bondage of corruption into glorious liberty of the children of God.*"<sup>44</sup> Nanti dalam tubuh baru yang dibangkitkan dan dalam dunia baru kita akan melihat Tuhan muka dengan muka.<sup>45</sup>

## Berjuang menuju *eschatos*

Konsep eskatologi yang salah akan membuat orang Kristen gagal memaknai hidup mereka dan gagal menjalankan panggilan mereka untuk menebus dunia ini. Mungkin hal inilah yang membuat Feuerbach berkata, *"Nature, the world, has no value, no interest for Christians. The Christian thinks only of*

*himself and the salvation of his soul.*"<sup>46</sup> Memang benar kuasa dosa begitu merusak dunia dan secara natural tidak mungkin kita bisa menghentikannya. Tapi kita juga harus ingat akan kuasa Injil yang mentransformasi segala sesuatu. Athanasius pernah berkata, *"So also, now that the Divine epiphany of the Word of God has taken place, the darkness of idols prevails no more, and all parts of the world in every direction are enlightened by His teaching*".<sup>47</sup> Dengan terus mengingat langit dan bumi kita sekarang inilah yang akan menjadi langit dan bumi yang baru, mari kita terus mengarahkan pandangan kita menuju konsumsi dan menggarap ciptaan Tuhan ini dalam panggilan kita masing-masing. Calvin berkata, *"For while hope silently waits for the Lord, it restrains faith from hastening on with too much precipitation, confirms it when it might waver in regard to the promises of God or begin to doubt of their truth, refreshes it when it might be fatigued, extends its view to the final goal, so as not to allow it to give up in the middle of the course, or at the very outset. In short, by constantly renovating and reviving, it is ever and anon furnishing more vigor for perseverance*".<sup>48</sup> Harapan inilah yang terus memampukan kita berjuang bagi Kerajaan Allah. *Eschatos* akan tetap terjadi dan tidak akan menunggu kita, sungguh berbahagia jika kita bisa ikut berbagian di dalamnya.

Hendrik Santoso Sugiarto  
Pemuda GRII Singapura

## Endnotes:

1. Moltmann, Jurgen. *Theology of Hope*. 1993.
2. Rousseau, Jean-Jacques. *Of The Social Contract, Or Principles of Political Right*, 1762.
3. Marx, Karl and Engels, Friedrich. *Manifesto of the Communist Party*, 1848.
4. Nietzsche Friedrich. *Also Sprach Zarathustra*, 1885.
5. Jacobsen, Eric. *We Can't Go Back to the Garden: Critiquing Evangelicals' Over-Ruralized Eschatology*.
6. Suatu alur narasi berkesinambungan tentang Creation-Fall-Redemption-Consummation.
7. Van Til, Cornelius. *Christian Apologetics 2nd edition*. Edited by William Edgar. (chapter 5).
8. Aku adalah Alpha dan Omega, Revelation 21:6 (ESV).
9. Dooyeweerd, Herman. *New Critique of Theoretical Thought*. (vol 1:22-33, vol 2:181-328).
10. Genesis 1:1-2 (ESV).
11. Revelation 21:1 (ESV), paralel juga dengan Isaia 65:17-19 (ESV).
12. Revelation 22:5a (ESV).
13. Genesis 2:8 (ESV).
14. Revelation 21:2a (ESV).
15. Genesis 1:28 (ESV).
16. Calvin, John. *Commentary on Genesis (2:15)*.
17. Genesis 2:11-13 (ESV).
18. Revelation 21:19-21 (ESV).
19. Toynbee, Arnold. *A study of history*, 12 volume
20. Van Til, Cornelius. *An Introduction to Systematic Theology*. Edited by William Edgar (chapter 7, page 141-148).
21. Ibid. (chapter 8)
22. Genesis 3:17c-18 (ESV).
23. Rome 8:22 (ESV).
24. Rome 8:18-21 (ESV).
25. Colossians 1:20 (ESV).
26. Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Volume 4: Holy Spirit, Church, and New Creation*. Edited by John Bolt. Translated by John Vriend. Grand Rapids: Baker, 2008. (p717).
27. Hosea 2:17 (ESV).
28. Micah 4:3 (ESV).
29. Micah 5:9-10 (ESV).
30. Ezekiel 34:25-29 (ESV).
31. Isaia 32:15-20 (ESV).
32. Isaia 11:6-8 (ESV).
33. Kuyper, Abraham. *Encyclopedia of Sacred Theology: Its Principles*. 1898 ( 2<sup>nd</sup> division chapter 3).
34. Augustine. *City of God*. Translated by Marcus Dods (Book 14, Chapter 28).
35. Van til, Cornelius. *Common Grace and The Gospel*.
36. Matthew 24:7 (ESV).
37. Matthew 24:11 (ESV).
38. Matthew 24:12 (ESV).
39. 2 Timothy 3:1-9 (ESV).
40. Luke 18:8 (ESV).
41. Revelation 22:3 (ESV).
42. Revelation 21:4 (ESV).
43. Revelation 18 (ESV).
44. Hodge, Archibald Alexander. *Outlines of Theology*. New York: Robert Carter and Brothers, 1863. (p457).
45. Job 19:26 (ESV).
46. Feuerbach, Ludwig. *The Essence of Christianity* (New York: Harper & Row, 1957) 287.
47. Athanasius. *The Incarnation of The Word of God*, Chapter 8, Sec. 55.
48. Calvin, John. *Institute of Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge. (III.2.42).

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk SPIK Keluarga 2012 yang telah diadakan pada tanggal 23 Maret 2012 di RMCI, Kemayoran, Jakarta. Bersyukur untuk sekitar 3.000 orang yang telah menghadiri acara ini dan juga untuk *relay* ke berbagai daerah baik di Indonesia maupun luar negeri. Berdoa kiranya melalui SPIK ini banyak keluarga memperoleh berkat di dalam pergumulan membentuk karakter kristiani bagi anak-anak. Berdoa untuk kelanjutan rangkaian SPIK Keluarga 2012 ini yang akan diadakan di beberapa kota lainnya.
2. Bersyukur untuk KKR Regional yang telah berjalan sepanjang bulan Maret 2012 di berbagai daerah di Indonesia baik di Jawa, Sumatera, Kalimantan, maupun Sulawesi. Bersyukur untuk sekitar 200.000 jiwa yang telah dijangkau. Berdoa kiranya Tuhan membangkitkan para pekerja untuk menuai di ladang-Nya melalui KKR Regional ini dan dapat membawa kembali jiwa-jiwa kepada pengertian akan firman Tuhan dan arti pertobatan yang sejati.
3. Di dalam momen Paskah tahun ini, kita mengingat akan kasih Kristus yang menanggung murka Allah atas dosa kita di atas kayu salib dan kemenangan-Nya atas kuasa maut. Marilah kita bersyukur dan berdoa kiranya kuasa kebangkitan Kristus memampukan kita hidup penuh kemenangan atas dosa serta diberikan hati yang rindu memberitakan Injil Kristus kepada semua orang.



*“Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi. Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat! Saudara-saudara, janganlah kamu bersungut-sungut dan saling mempersalahkan, supaya kamu jangan dihukum. Sesungguhnya Hakim telah berdiri di ambang pintu. Saudara-saudara, turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan. Sesungguhnya kami menyebut mereka berbahagia, yaitu mereka yang telah bertekun; kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub dan kamu telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan baginya, karena Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan.”<sup>11</sup>*

Kita hidup dalam satu kesadaran bahwa kedatangan Tuhan Yesus ataupun kematian kita bisa terjadi setiap saat dan setiap kita, sadar atau tidak, seharusnya menata kehidupan di dalam kenyataan itu. Dalam bagian Kitab Suci ini kita kembali mendengar apa yang sudah sering terdengar sejak zaman rasul Yakobus, *“Bersabarlah dan teguhkanlah hatimu karena kedatangan Tuhan sudah dekat! Janganlah kamu bersungut-sungut dan saling mempersalahkan, supaya kamu jangan dihukum.”<sup>12</sup>* Apakah yang kita pikirkan saat mendengar bahwa *kedatangan Tuhan sudah dekat?* Berapa seringkah kita bersungut-sungut di dalam hidup kita namun penghukuman Tuhan tidak kunjung tiba? Atau berapa sering kita menghakimi orang lain namun Tuhan tidak juga menghukum? Seolah-olah Kitab Suci sudah tidak relevan dengan hidup kita.

Kehidupan orang-orang percaya dalam zaman rasul Yakobus mengalami tekanan kemiskinan dan penganiayaan. Bagian ini dituliskan untuk menasihatkan mereka agar bersabar dan meneguhkan hati ketika mengalami kehidupan seperti itu. Meskipun mungkin kita tidak mengalami hal yang sama dengan orang-orang percaya di abad mula-mula, namun hidup kita pun tidak akan pernah luput dari kesulitan dan penderitaan, yang sering kali kita sulit mengakuinya. Mungkin saat ini di tempat lain ada orang yang mati karena bunuh diri, ada

yang menderita sakit kanker, atau tekanan di dalam batin. Penderitaan adalah bagian dari hidup manusia baik orang percaya ataupun orang tidak percaya sejak kejatuhan Adam sampai sekarang. Rasul Yakobus tahu bahwa janji tentang kedatangan-Nya akan membawa pengharapan bagi orang-orang percaya yang sedang dalam penderitaan. Oleh sebab itu dia memakai eskatologi untuk mempersiapkan pertumbuhan rohani orang Kristen.<sup>3</sup> Dalam pembukaan suratnya, rasul Yakobus telah menasihatkan kita untuk bertekun dalam menghadapi ujian, dan bersabar ketika melalui kesulitan yang Tuhan berikan, karena itu bertujuan untuk membawa kita kepada pertumbuhan untuk menjadi sempurna dan tak kekurangan suatu apa pun.<sup>4</sup>

Dalam bagian ini juga, kita melihat bahwa ternyata kesabaran adalah suatu karakter yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan itu, sehingga pada akhirnya kita boleh hidup berbuah. Kesabaran di sini bukan dalam arti yang sempit dalam batasan bisa menahan emosi atau tidak suka marah-marrah, meski itu pun pasti ada bagiannya,<sup>5</sup> namun kesabaran di sini mengacu kepada kesabaran dalam menanggung segala kesulitan bersama Tuhan.<sup>6</sup> Kesabaran mengajarkan kepada kita untuk berhenti mengandalkan diri dan melihat bagaimana tangan Tuhan bekerja di dalam ketidakmengertian kita. Sering kali ketika kita dalam kesulitan kita tidak sabar menunggu Tuhan, lalu mencari jalan keluar sendiri, bukan di dalam Kitab Suci, tetapi di dalam keinginan untuk memenuhi kepuasan diri. Dan akhirnya kita menggeser tempat Tuhan dan menjadikan kesenangan kita itu berhala-berhala di dalam hidup kita, di mana tanpa sadar kita terlena dan dengan setia menyerahkan setiap kesulitan kita kepadanya. Oleh sebab itu kita tidak memperoleh pertumbuhan sebagaimana yang seharusnya, menurut ukuran yang diberikan Tuhan. Dia memberikan berbagai ujian yang berlainan dengan apa yang kita inginkan, agar kita boleh mencapai suatu kematangan rohani yang Dia tetapkan bagi masing-masing kita. Namun demikian Kitab Suci telah memberikan jalan keluar untuk kita ikuti, melalui tiga contoh kesabaran dan ketekunan dari seorang petani, para nabi, dan Ayub.

#### **Petani**

Seorang petani menggantungkan harapannya

hanya kepada Tuhan di saat menantikan turunnya hujan. Mereka menahan keinginannya yang tergesa-gesa untuk menuai buahnya yang berharga itu dan dengan sabar mereka menanti hujan yang diberikan Tuhan pada musimnya untuk memberikan pertumbuhan, sehingga kesabaran itu akhirnya menghasilkan buah yang berharga. Petani itu hanya dapat mengerjakan sebatas mempersiapkan tanah untuk ditaburi benih dan menanamkan benih, selebihnya mereka hanya bisa bergantung kepada Tuhan dengan berdoa.<sup>7</sup> Seperti hujan awal dan akhir musim tidak mungkin bisa diatur sesuai keinginan kita maka hal kedatangan Tuhan pun tidak bisa kita atur. Oleh sebab itulah kita harus memusatkan perhatian kita bukan kepada kapan Dia datang, tetapi kepada bagaimana kita harus mengerjakan bagian kita dengan setia sambil mengarahkan pandangan kita ke sorga, di mana Tuhan pun sedang mengamati dan menanti kita pulang. Kitab Suci telah mengajarkannya secara sederhana bahwa kita harus bergantung hanya kepada Tuhan dalam proses pertumbuhan kerohanian kita. Namun seperti petani yang harus mempersiapkan tanah dan menabur, demikian kita harus mempersiapkan hati kita menjadi tanah yang siap untuk ditaburi oleh firman-Nya setiap hari. Tetapi juga kita harus berdoa memohon kepada Tuhan supaya Dia berkenan menumbuhkan setiap benih firman yang sudah ditaburkan itu, sehingga kita boleh bertumbuh serta menghasilkan buahnya pada waktunya. Namun demikian setan pasti tidak suka ketika kita berusaha mendekati diri kepada Tuhan dan mengikuti-Nya. Oleh sebab itulah jikalau kita sungguh-sungguh mengikut Tuhan pasti kita akan mengalami banyak kesulitan.<sup>8</sup> Namun kita mengerti bahwa kesulitan dan penderitaan di sini memiliki arti kesulitan yang disebabkan karena Injil ataupun tekad kita untuk menjauhkan diri dari nafsu dunia.

#### **Jangan bersungut-sungut dan saling mempersalahkan**

Kitab Suci telah memaparkan kepada kita dua dosa yang menghambat pertumbuhan kerohanian seorang Kristen, yaitu bersungut-sungut dan saling mempersalahkan. Bersungut-sungut di sini bukan berarti kejujuran kita ketika menyampaikan keluhan karena tekanan hidup yang berat kepada Tuhan, tetapi suatu dosa karena lidah yang disebabkan karena kita tidak lagi beriman kepada Tuhan.<sup>9</sup> Dengan kata

lain, mengeluh dengan iman dan mengeluh tanpa iman itu berlainan; yang pertama, sadar Tuhan yang memberikannya untuk kebaikan kita dan memohon belas kasihan-Nya untuk menanggungnya, yang kedua, mengeraskan hati lalu mengucapkan kalimat-kalimat yang memfitnah, mempersalahkan orang lain, yang semuanya, tanpa disadari, sebenarnya ditujukan kepada Tuhan. Dosa bersungut-sungut ini akan membuat kita mengembara ke dalam berbagai-bagai permasalahan yang sangat merugikan, baik diri kita sendiri maupun orang lain, bahkan relasi kita dengan Tuhan. Kita teringat akan dosa bersungut-sungut dari bangsa Israel, yang membuat relasi mereka dengan Tuhan rusak. Mereka dibawa berkeliling-keliling di padang gurun berpuluh-puluh tahun sampai semua angkatan yang memberontak itu mati!<sup>10</sup> Jika kita termasuk di antara mereka saat itu kita pasti binasa semua. Tuhan sudah mengingatkan kepada kita saat ini, kita harus belajar untuk berubah, khususnya bagi saya yang paling tertegur ketika menggumulkan firman ini. Kitab Suci mengingatkan kita bahwa lidah adalah api dan merupakan dunia kejahatan.<sup>11</sup> Bahkan di bagian lain diungkapkan bahwa lidah berhubungan dengan umur panjang dan hari-hari baik.<sup>12</sup> Namun celaknya kita hanya menyukai umur panjang dan hari baik tanpa ada usaha mengekang lidah. Kesabaran merupakan penawar dari racun ini dan Kitab Suci menyebutnya sebagai salah satu buah Roh dan merupakan tanda seseorang yang dipenuhi Roh Kudus.<sup>13</sup> Mudah-mudahan di antara ribuan kalimat yang kita ucapkan di udara setiap hari, terdapat satu atau dua kalimat yang menguatkan orang lain dan membuat mereka bertambah dekat dengan Tuhan.

#### Para Nabi dan Ayub

Kehidupan para nabi yang sabar menderita meskipun sama seperti kita, mereka memiliki kelemahan, namun mereka menggunakan lidahnya untuk memberitakan kebenaran. Kita sudah mendengar tentang Elia, bagaimana dia ketakutan lalu lari dan minta mati, setelah mendengar bahwa dia akan dibunuh, demikian juga dengan Musa, Yeremia, Yunus. Namun demikian mereka semua memiliki karakter yang unik, mereka tekun menderita untuk nama Tuhan dan menanggungnya bersama Tuhan. Mereka tidak berusaha menutupi kesulitannya tetapi jujur mengungkapkan penderitaannya kepada Tuhan. Demikian dalam kehidupan Ayub dengan ketekunannya yang luar biasa menjadi contoh bagi kita, dan kita dapat melihat apa yang Tuhan sediakan bagi dia pada akhirnya. Apakah rahasia ketekunannya? Kitab Suci sudah memberi tahu di permulaan bahwa Ayub seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan. Semua hal ini menjadi suatu ukuran bagi kita untuk menjadi orang yang dipuji Allah. Tuhan berkata bahwa tidak ada satu orang pun di bumi yang seperti dia. Kita mengetahui kalimat yang dia keluarkan setelah mendapat penderitaan yang begitu berat adalah: "Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?"<sup>14</sup> Kalimat seperti ini tentunya membutuhkan perjuangan yang luar biasa dalam pertumbuhan imannya bersama Tuhan. Ayub menyadari bahwa segala yang dia miliki itu dia terima dari Tuhan. Dalam hal ini Kitab Suci mengajarkan bahwa tidak ada satu pun yang kita miliki adalah milik kita, itu semua adalah titipan Tuhan. Titipan berarti bukan milik kita, tetapi milik Tuhan, oleh sebab itu segala pujian yang kita terima

harus dikembalikan kepada Dia. Kita juga harus berhati-hati dengan menggunakan segala talenta kita, bukan untuk kepentingan pribadi tapi untuk kepentingan bersama. Sehingga dengan pengertian ini kita akan dijauhkan dari dua ekstrem, yaitu, menjadi iri dan sombong; kita tidak perlu iri ketika melihat orang lain lebih berhasil dari kita atau sebaliknya merasa sombong karena diri kita lebih pandai dari orang lain. Karena segala yang kita miliki hanya titipan saja yang harus dikembalikan untuk dipertanggungjawabkan suatu hari nanti.

Kita bisa belajar dari empat karakter yang Ayub miliki. *Pertama*, saleh; ini berhubungan dengan kekudusan dengan menjauhkan diri dari pencemaran dunia. Dalam hal ini kita harus menuntun kedisiplinan dalam membaca Kitab Suci dan berdoa. *Kedua*, jujur; orang seperti ini tidak mau menipu dirinya sendiri, oleh sebab itu dia membicarakan segala permasalahannya kepada Tuhan, karena orang yang berani menipu Tuhan pasti sudah tidak ada penolongnya. Seperti ketika Ayub menderita, dia pun jujur mengucapkan keluhannya, demikian kita pun wajar jika mengeluh, kita terbuka memberi tahu segala kesulitan dan pergumulan kita kepada Dia dalam doa-doa kita. Justru ini membuktikan kita memiliki relasi yang baik dengan Tuhan dan ini merupakan ciri orang yang bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. *Ketiga*, takut akan Allah; ini adalah permulaan segala kebijaksanaan. Berarti pengenalan akan Tuhan itu penting sekali, karena itu kita seharusnya berusaha untuk belajar mendalami firman, bukan untuk menyombongkan diri, tetapi dengan kesadaran ingin sungguh-sungguh mengenal siapa Tuhan yang telah menciptakan



Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) Keluarga 2012 dengan judul Membentuk Karakter Kristiani bagi Anak-Anak Kita oleh Pdt. Dr. Stephen Tong pada tanggal 23 Maret 2012 di Katedral Mesias, RMCI.

kita dan untuk apa kita diciptakan. *Keempat*, menjauhi kejahatan; keinginan untuk hidup menjauhi dosa dengan melakukan semua firman yang telah kita terima dari Tuhan.

#### Sebuah Pelajaran

Kita telah melihat dari kehidupan petani, para nabi, dan kehidupan Ayub yang telah berjuang sampai akhir. Mereka semua bergantung hanya kepada Tuhan dan mengarahkan pandangan mereka kepada tujuan akhir dari semua yang mereka kerjakan, yaitu untuk kemuliaan Tuhan. Demikian dalam semua pekerjaan dan pelayanan yang kita lakukan, dengan pengorbanan yang kita berikan, jika kita tidak memiliki tujuan yang benar untuk memuliakan Tuhan, maka kita akan mudah sekali mengeluh dan menghakimi. Karena kita harus ingat selama hidup di dalam dunia ini, tanggung jawab kita adalah hanya untuk mengerjakan apa yang Tuhan mau kita kerjakan, berarti Dia pasti menyediakan semua yang kita perlukan untuk mengerjakannya. Jikalau kita mengerjakan sesuatu dengan motivasi hati yang murni untuk kebesaran Kristus, maka kita tahu itulah yang Tuhan mau kita kerjakan. Bagaimana kita tahu apa yang Dia mau jika untuk mendengar suara-Nya pun kita tidak mau?<sup>15</sup> Tuhan pasti dapat berbicara lewat apa pun dalam kehidupan kita, termasuk keindahan alam, petir yang menggelegar, sakit penyakit yang kita derita, percakapan kita dengan orang lain, bahkan mimpi; namun yang paling esensial adalah melalui perenungan Kitab Suci dan doa kita setiap hari. Sehingga melalui inilah relasi kita dengan Tuhan dijaga, maka apa pun yang kita kerjakan tidak akan sia-sia.<sup>16</sup> Dengan kata lain, jika kita memiliki relasi yang intim dengan Tuhan, ternyata begitu banyak cara yang dipakai-Nya untuk berbicara kepada kita dan kita akan mengenali apa yang Dia inginkan. Sehingga kita tahu kapan kita berhenti atau meneruskan pekerjaan kita yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya, karena mungkin kita sudah jauh dari Tuhan dan terus mengerjakan pekerjaan hanya untuk mencari ketenangan,

menumpuk harta, dan kepuasan diri. Padahal kita lupa bahwa segala kemampuan yang kita miliki diberikan oleh Tuhan, dan Dia menuntut kita untuk memakainya bagi kemuliaan-Nya.

#### Akhir Kata

Dalam masa penantian kedatangan Tuhan marilah kita bersama-sama belajar untuk tidak bersungut-sungut dan tidak menghakimi orang lain, namun kita harus rela menyangkal diri untuk mengerjakan apa yang Tuhan inginkan, sehingga kita bisa terus bertumbuh dan memberi buah, dan bersabar melalui pembentukan yang sulit dan keras dari Tuhan, dengan satu tujuan agar kita menjadi serupa dengan Kristus. Kiranya Tuhan memberi kekuatan kepada kita untuk melewati semua kesulitan dalam hidup yang sementara ini, sehingga kita bisa mencapai suatu tingkat kematangan rohani menurut ukuran yang sudah Dia tetapkan. Amin.

Yakub E. Kartawidjaja

Mahasiswa STT-Reformed Injili Internasional

#### Endnotes:

1. Yakobus 5:7-11.
2. *Eschatos* pada masa depan menempati tempat yang penting dalam surat Yakobus. Dia sering kali memperingatkan orang-orang percaya tentang penghakiman yang akan datang supaya mereka memperhatikan tingkah laku dan karakter mereka (Yak. 1:10-11; 2:12-13; 3:1; 5:1-6, 9, 12). Douglas J. Moo, *The Letter of James* (William B. Eerdmans Publishing Company, 2000), 29-30.
3. David P. Nystrom, *The NIV Application Commentary* (Zondervan Publishing House), 293.
4. Yakobus 1:2-4.
5. 1 Korintus 13:5.
6. Roma 12:12.
7. Di Palestina, para petani sangat bergantung kepada hujan yang turun pada akhir musim gugur dan awal musim semi. Hujan awal turun sekitar bulan Oktober, lalu petani mulai mempersiapkan tanah untuk menerima benih dan menanamkan benih itu. Hujan akhir pada bulan Maret dan April, untuk menumbuhkan benih itu dan dipastikan menghasilkan

buah yang baik. J. A. Motyer, *The Message of James* (Inter-Varsity Press, 1985), 180.

8. Di dalam Kisah Para Rasul 14:22, kita kembali diingatkan bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, kita harus mengalami banyak sengsara. Band. Mat. 24:9, 21; Kis. 11:19; Rm. 12:12; 2Kor. 2:4; 4:17; 8:13; Flp. 1:17; Kol. 1:24; 2Tes. 1:6; Yak. 1:27; Why. 2:9, 22; 7:14.
9. Bandingkan dengan Yakobus 3:1-12; 4:11-12, lalu dengan sungut-sungut bangsa Israel (Kel. 15:24; 16:2, 7; 17:3; Bil. 11:1; 14:2, 27, 29; 16:41; Yos. 9:18).
10. Bilangan 14:29; 17:10; 1 Korintus 10:10.
11. Yakobus 3:1-12.
12. Mazmur 34:12-13; 1 Petrus 3:10.
13. Galatia 5:22-23.
14. Ayub 2:10 (Band. 1:21).
15. 1 Samuel 3:9.
16. 1 Korintus 15:58.

## GO BACK TO YOUR FIRST LOVE!

Sambungan dari halaman 8

di Taman Firdaus Allah. Ketika Adam dan Hawa berdosa setelah mereka makan dari pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, mereka diusir dari Taman Eden dan ada malaikat Allah yang menjaga jalan kepada pohon kehidupan supaya mereka tidak bisa makan dari pohon kehidupan. Mereka yang tidak taat dihalau dari taman dan dihalangi untuk makan dari pohon kehidupan, namun jemaat Efesus dijanjikan suatu pengharapan bahwa mereka boleh menikmati apa yang Adam dan Hawa tidak bisa dapatkan.

Ancaman ketika jemaat Efesus tidak taat adalah kaki dian mereka akan dicabut dari tempatnya, yaitu Tuhan tidak lagi hadir bersama-sama dengan mereka. Namun di

siniindahannya, dalam janji Tuhan ketika mereka taat mereka dijanjikan boleh makan buah pohon kehidupan sehingga mereka bisa hidup selama-lamanya bersama-sama dengan Allah di kehidupan yang baru. Ancaman Tuhan berat konsekuensinya namun janji Tuhan mempunyai kebahagiaan yang jauh lebih besar. Kisah ini ditutup dengan *happy ending - the groom and the bride, they live happily ever after*.

Surat kepada jemaat Efesus adalah surat Allah juga kepada kita gereja di zaman abad ke-21 dalam kota metropolis ini. Kita mungkin setia dan tidak lalai dalam menjaga doktrin dan ajaran yang sehat seperti jemaat Efesus, namun apakah kita mempertahankan kasih

kita yang semula kepada Allah? Mari kita gumulkan dengan jujur di hadapan Tuhan. Artikel ini dibuka dengan sebuah pertanyaan dan juga ditutup dengan sebuah pertanyaan refleksi bagi kita semua, "Apakah kamu sekarang kehilangan kasihmu yang semula?"

Heruarto Salim  
Redaksi Pelaksana PILLAR

#### Endnote:

1. Di PILLAR edisi 103 bulan Februari 2012 ada penulis lain yang mengulas tentang jemaat Laodikia.